



PENGARUH MEKANISME GCG, *INVESTMENT ACCOUNT HOLDER* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

SKRIPSI
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Jundhi Robbani Al Farisi
NIM 7211411010

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 9 April 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



Drs. Achruzzahra, M.Si.

NIP. 19605051989011001

Pembimbing

Drs. Asnori, M.S

NIP 19605051986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

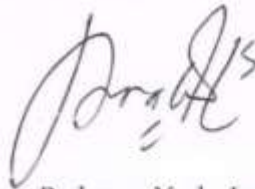
Hari : *Senin*
Tanggal : *15 Juni 2015*

Penguji I



Agung Yulianto, S.Pd, M.Si
NIP 197407072003121002

Penguji II



Prabowo Yudo Jayanto.,
S.E., MSA
NIP 198205072008121005

Penguji III



Drs. Asrori, M.S
NIP 196005051986011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

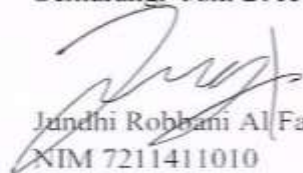


Dr. Mulyono, M.M.
NIP 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juni 2015



Jandhi Robhani Al Farisi
NIM 7211411010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Seseorang yang optimis akan melihat adanya kesempatan dalam setiap malapetaka, sedangkan orang pesimis melihat malapetaka dalam setiap kesempatan (Nabi Muhammad SAW)”

“Inna ma’al ‘usri yusrao, Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

Persembahan:

- 1. Allah SWT untuk setiap Rahmat dan Hidayah-Nya;*
- 2. Amazing Parents Abah Rohani dan Mamah Nur Isti Anah tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, mengiringi dengan segala usaha dan doa;*
- 3. Kedua adik kandungku Sabila Yusrina dan Syauqi Raihan Abdillah yang selalu mas banggakan*
- 4. Keluarga besar Mudzakir Alm. terimakasih atas segala motivasi, dukungan serta do’a*
- 5. Teman-teman akuntansi A 2011 yang telah banyak memberikan keceriaan bagi saya, semoga esok kita wisuda bareng.*
- 6. Teman-teman sebimbingan skripsi Ummi, Furqon, Adi, Irma dll terimakasih atas dukunganmu :D*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala kenikmatan, keberkahan, kekuatan dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Mekanisme GCG, *Investment Account Holder* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia” sebagai tugas akhir guna memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang.


Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono., M.M. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si. Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Drs, Asrori, M.S selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Prabowo Yudho Jayanto, S.E, M.SA selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Agung Yulianto, S.Pd, M.Si selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Kiswanto, SE., M.Si selaku Dosen Wali Akuntansi A 2011 yang memberikan bimbingan dan motivasi selama menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.

8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang atas bimbingan, bantuan dan kesabaran dalam memberikan ilmu yang tak terhitung jumlahnya.
9. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam proses perkuliahan.
10. Keluarga Kelompok Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman tentang ekonomi Islam.
11. Teman-teman Akuntansi A 2011, Berkah Kost dan teman-teman KKN PPM 2014 Dusun Manggung atas bantuan dan semangatnya.
12. Farah Bidiawati Membrez atas segala motivasi dan do'anya.
13. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Berbagai upaya telah penulis lakukan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan kaidah karya ilmiah. Namun penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang menjadi perbaikan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan di kemudian hari.

Semarang, Juni 2015



Penulis

SARI

Jundhi Robbani Al Farisi. 2015. “Pengaruh Mekanisme GCG, *Investment Account Holder* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Asrori, M.Si.

Kata Kunci : *Islamic Social Reporting*, Mekanisme GCG, *Investment Account Holder*, Ukuran Perusahaan.

Islamic Social Reporting adalah perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Namun, dewasa ini pengungkapan *Islamic Social Reporting* masih rendah. Penyebabnya antara lain adalah sifat pengungkapan yang masih sukarela, serta belum adanya standar pengungkapan yang dibuat pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh variabel Mekanisme GCG, *Investment Account Holder* dan Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perbankan syariah.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah periode tahun 2010 sampai dengan 2013. Sampel dipilih dengan menggunakan *metode purposive sampling* dan diperoleh 32 unit analisis yang menjadi objek pengamatan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda SPSS 21 dengan pemenuhan uji asumsi klasik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *investment account holder* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan mekanisme GCG dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Simpulan dari penelitian ini yaitu semakin besar *investment account holder* (nasabah) maka pengawasan *stakeholder* akan semakin baik terhadap bank syariah untuk mengungkap *Islamic Social Reporting*. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu menggunakan teknik lain seperti kuesioner yang langsung diberikan kepada perusahaan dalam mencari tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan.

ABSTRACT

Jundhi Robbani Alfarisi. 2015. "The Influence of GCG Mechanism, Investment Account Holder and Company Size toward Islamic Social Reporting Disclosure on Islamic Bank in Indonesia. Final Project. Accounting Department. Economic Faculty. Semarang State University. Advisor Drs. Asrori, M.Si.

Keywords: Islamic Social Reporting , GCG Mechanism, Investment Account Holder, Company Size.

Islamic social reporting is extension of social reporting like society expectation not only about role of company in the economy matters, but also role of company in spiritual perspective. But, now Islamic Social Reporting disclosure still low cause there is no disclosure standar from government. The purposes of this study is to analyze the influence of GCG Mechanism, Investment Account Holder and Company Size in Islamic banking in Indonesia.

The population of this study is company of Islamic banking in Indonesia from 2010 until 2013. Samples are selected using purposive sampling method, and obtained 32 unit analyses as observations' objects. Analyses tool uses SPSS 21 multiple regression analyses complying classical assumption test.

The research results show that investment account holder effect positively significant on Islamic social reporting disclosure disclosure. While company size has no effect on Islamic social reporting disclosure.

The conclusion from this study is the greater of investment account holder so that stakeholder's control of should be better to Islamic banking for disclosure of Islamic social reporting. The recommendation for further research is to use the other techniques such as questionnaires that is directly given to company for discovering the level of company's Islamic social reporting disclosure.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	13
1.4. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 <i>Grand Theory</i>	16
2.1.1. <i>Sharia Enterprise Theory</i>	16
2.1.2. Teori Legitimasi	19
2.1.3. Teori Stakeholder	21

2.2. Perbankan Syariah	23
2.2.1. Pengertian Perbankan Syariah.....	23
2.2.2. Kinerja Bank Syariah	24
2.3. Pengungkapan (<i>Disclosure</i>)	25
2.3.1. Definisi Pengungkapan (<i>Disclosure</i>).....	25
2.3.2. Pengguna Pengungkapan.....	27
2.3.3. Tujuan Pengungkapan	27
2.3.4. Jenis dan Tingkat Pengungkapan	28
2.4. <i>Corporate Social Responsibility</i> CSR	29
2.4.1. Konsep CSR	29
2.4.2. Pengungkapan CSR	30
2.5. <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR)	32
2.6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan ISR	35
2.7. <i>Corporate Governance</i>	39
2.8. <i>Self Assesment</i> GCG.....	40
2.9. <i>Investment Account Holder</i>	45
2.10. Ukuran Perusahaan.....	46
2.11. Penelitian Terdahulu	47
2.12. Kerangka Pemikiran Teoritis	51
2.13. Pengembangan Hipotesis	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	61

3.2	Populasi	61
3.3	Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	62
3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	64
3.4.1.	Variabel Dependen	64
3.4.2.	Variabel Independen.....	66
	1. Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i>	66
	2. <i>Investment Account Holder</i>	68
	3. Ukuran Perusahaan	68
3.5.	Metode Pengumpulan Data	70
3.6.	Metode Analisis Data	70
3.6.1.	Analisis Statistik Deskriptif	70
3.6.2.	Uji Asumsi Klasik.....	71
	1. Uji Normalitas	71
	2. Uji Multikolinieritas.....	72
	3. Uji Autokorelasi.....	73
	4. Uji Heteroskedastisitas	73
3.6.2.	Uji Hipotesis	75
	1. Uji Pengaruh Silmutan F.....	75
	2. Uji Parsial (<i>t test</i>)	76
	3. Koefesien Determinasi (R^2).....	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		77
4.1	Analisis Hasil <i>Content Analysis</i> Indeks ISR	77

4.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	87
4.2.1. <i>Islamic Social Reporting</i>	87
4.2.2. Mekanisme GCG	89
4.2.3. <i>Invstment Account Holder</i>	91
4.2.4. Ukuran Perusahaan	92
4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	94
4.3.1. Uji Normalitas.....	94
4.3.2. Multikolinieritas.....	95
4.3.3. Uji Autokorelasi.....	97
4.3.4. Uji Heterokesdastisitas	98
4.4. Analisis Regresi Berganda	101
4.5. Uji Hipotesis.....	102
4.5.1. Uji Simultan (Uji F)	102
4.5.2. Uji Parsial (Uji t)	103
4.5.3. Koefisien Determinasi R^2	105
4.6. Pembahasan	106
4.6.1. Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>	106
4.6.2. <i>Investment Account Holder</i> terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>	109
4.6.3. Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>	110

BAB V PENUTUP.....	114
5.1 Kesimpulan	114
5.2 Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Skor Indeks GRI dengan Indeks ISR	5
Tabel 2.1 Ukuran Kesehatan Bank.....	25
Tabel 2.2 Tema, Etika dan Isi Laporan Sosial Ekonomi menurut Prespektif Islam.....	35
Tabel 2.3 Bobot Masing-masing Faktor.....	43
Tabel 2.4 Predikat Nilai Komposit	44
Tabel 2.5 Ringkasan Penelitian Terdahulu	47
Tabel 3.1 Daftar Populasi Bank Umum Syariah	62
Tabel 3.2 Tabel Penentuan Sampel.....	63
Tabel 3.3 Daftar Sampel	64
Tabel 3.4 Definisi Operasional	69
Tabel 4.1 Total Skor Indeks ISR periode tahun 2010-2013.....	77
Tabel 4.2 Presentase Pengungkapan ISR BUS Periode 2010-2013.....	81
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel <i>Islamic Social Reporting</i>	88
Tabel 4.4 Hasil Analisis Frekuensi Pengungkapan ISR	89
Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Mekanisme GCG.....	90
Tabel 4.6 Hasil Analisis Frekuensi Mekanisme GCG	90
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel IAH.....	91
Tabel 4.8 Hasil Analisis Frekuensi Investment Account Holder.....	92
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Ukuran Perusahaan.....	93
Tabel 4.10 Hasil Analisis Frekuensi Ukuran Perusahaan	93

Tabel 4.11 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	94
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas	96
Tabel 4.13 Perhitungan <i>Run Test</i>	98
Tabel 4.14 Hasil Uji Heterokedastisitas	100
Tabel 4.15 Hasil Persamaan Regresi Berganda	101
Tabel 4.16 Hasil Pengujian Regresi Simultan.....	103
Tabel 4.17 Hasil Pengujian Regresi Parsial	104
Tabel 4.18 Hasil Pengujian Koefisien Determinan (R^2)	105
Tabel 4.19 Simpulan Hasil Uji Hipotesis.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis	53
Gambar 4.1 Skor Indeks ISR tahun 2010-2013	80
Gambar 4.2 Grafik <i>Scatter Plot</i>	99
Gambar 4.3 Grafik Histogram.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar sampel perusahaan.....	124
Lampiran 2 Item Indeks ISR.....	125
Lampiran 3 Pengungkapan Indeks ISR Bank Syariah tahun 2010-2013.....	129
Lampiran 4 Pengungkapan Indeks ISR Bank Syariah Tahun 2010.....	130
Lampiran 5 Pengungkapan indeks ISR Bank Syariah tahun 2011	133
Lampiran 6 Pengungkapan indeks ISR Bank Syariah tahun 2012	136
Lampiran 7 Pengungkapan indeks ISR Bank Syariah tahun 2013	139
Lampiran 8 Perhitungan Variabel Independen	142
Lampiran 9 Rangkuman Nilai Mekanisme GCG, IAH, Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan ISR	144
Lampiran 10 Hasil Pengolahan Data Statistik	145

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja, tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008). Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa korporasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri sehingga mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat di tempat mereka bekerja, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya. Hal ini dapat diartikan lingkungan sosial sangat penting untuk masa depan perusahaan.

Situs Wikipedia mendefinisikan CSR sebagai suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan adalah memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan yang di antaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, CSR berhubungan erat dengan "pembangunan berkelanjutan", dimana suatu organisasi, terutama perusahaan, dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata

berdasarkan dampaknya dalam aspek ekonomi, misalnya tingkat keuntungan atau deviden, melainkan juga harus menimbang dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka yang lebih panjang. Khairudin (2013) juga mendefinisika CSR sebagai komitmen perusahaan yang tidak hanya berupaya mencari keuntungan dari roda bisnisnya, tetapi juga menjaga keharmonisan dengan lingkungan sosial di sekitar tempatnya berusaha melalui upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan kehidupan komunitas setempat di segala aspeknya.

Kewajiban melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial bagi perusahaan di Indonesia dituangkan dalam UU RI Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (pasal 66 ayat 2c), mewajibkan semua perseroan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Pelaporan tersebut merupakan cerminan dari perlunya akuntabilitas perseroan atas pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga para *stakeholders* dapat menilai pelaksanaan kegiatan tersebut. CSR dalam undang-undang tersebut (Pasal 1 ayat 3) dikenal dengan istilah tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diartikan sebagai komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Praktik pengungkapan CSR telah banyak diterapkan oleh perusahaan publik di Indonesia.

Praktek CSR secara umum lebih banyak dilakukan oleh perusahaan tambang maupun manufaktur. Saat ini industri perbankan juga telah menyebutkan

aspek pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunannya walaupun dalam bentuk yang relatif sederhana. Pengungkapan tersebut tidak hanya dilakukan oleh perbankan konvensional tetapi juga dilakukan oleh perbankan syariah.

Pertumbuhan sektor perbankan berbasis syariah cenderung meningkat setelah terjadinya krisis keuangan global terakhir ini dan harus tetap dipertahankan melalui kebijakan-kebijakan yang berorientasi kepada pelanggan. Sejak krisis tersebut kini para praktisi keuangan global sedang mencari sistem moneter baru dan keuangan dengan perspektif Islam dipandang cocok untuk dijadikan alternatif dari model keuangan dunia modern saat ini (Farook *et al.* 2011). Hal ini menunjukkan stabilitas sistem ekonomi Islam yang kokoh dalam segala situasi ekonomi.

Hardiyanti (2012) menegaskan bahwa filosofi dibalik perbankan syariah adalah bertujuan untuk mewujudkan penyebaran keadilan yang bebas dari segala macam eksploitasi. Bank syariah merupakan suatu entitas bisnis yang berkomitmen melaksanakan setiap transaksi bisnisnya secara syariah harus senantiasa mengedepankan prinsip-prinsip syariah yang menjadi pedomannya. CSR dalam perbankan syariah harus diyakini dan dipahami sebagai bagian integral dalam memenuhi konsistensi terhadap prinsip-prinsip syariah operasional perbankan syariah, sehingga program-program CSR tidak sekedar tebar pesona atau hanya kewajiban yang diamanahkan Undang-Undang saja, namun, lebih ke pertanggungjawaban terhadap Allah, masyarakat dan alam semesta. Oleh karena itu, dibutuhkan standar untuk pelaporan tanggung jawab sosial yang berbasis syariah.

Peran sosial bank syariah dan tuntutan terhadap pertanggungjawaban menyeluruh kepada Allah, manusia dan alam semesta merupakan alasan pentingnya pengungkapan CSR Islami (Sudaryati dan Eskadewi, 2012). Beberapa contoh hal-hal yang berkaitan dengan prinsip Islam yang harus dilakukan bank syariah seperti transaksi yang sudah terbebas dari unsur riba, spekulasi dan gharar, serta mengungkapkan zakat, status kepatuhan syariah serta aspek-aspek sosial seperti *sodaqoh*, *waqof*, *qordul hasan*, sampai dengan pengungkapan peribadahan di lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, dewasa ini berkembang standar pengungkapan CSR khusus bagi perbankan syariah yang diderivasi dari nilai-nilai Islam dan disesuaikan dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* (AAOIFI) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti seperti Haniffa pada tahun 2002 serta Rohana Othman, Azlan Md Thani dan Erlane K. Ghani pada tahun 2009 mengenai item-item CSR dan saat ini masih terus dikembangkan oleh para peneliti selanjutnya. Standar ini sering disebut dengan *Islamic Social Reporting* (ISR). Jadi, ISR merupakan tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial bank syariah yang berisi kompilasi item-item CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI dan dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.

Indeks yang digunakan sebagai acuan pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan, termasuk bank syariah selama ini menggunakan *Global Reporting Initiative Index* (indeks GRI). Indeks GRI saat ini merujuk pada panduan GRI tahun 2011. Indikator-indikator yang digunakan dalam indeks GRI meliputi Profil dan Strategi Organisasi, Lingkup Ekonomi, Lingkup Lingkungan dan Lingkup

Sosial. Pengukuran tersebut tentunya kurang tepat untuk perbankan syariah karena perusahaan yang diakui sebagai entitas syariah dan dinyatakan memenuhi syariat Islam seharusnya mengungkapkan informasi yang membuktikan perusahaan tersebut beroperasi sesuai dengan hukum Islam. Dimana dengan menggunakan indeks GRI belum menggambarkan prinsip-prinsip Islam seperti belum mengungkapkan terbebasnya dari unsur riba, gharar, pembangunan / renovasi tempat ibadah, dan transaksi-transaksi yang diharamkan oleh Islam. Maulida dkk, (2014) menjelaskan bahwa *Islamic Social Reporting Index* (indeks ISR) yang merupakan pengembangan pengungkapan tanggung jawab sosial yang di dalamnya sesuai prinsip syariah. Jadi, indeks ISR inilah yang dibutuhkan oleh bank syariah dalam pelaksanaan pengungkapan tanggung jawab sosial secara Islami.

Penelitian mengenai *Islamic Social Reporting* dilakukan pada sektor perbankan syariah. Penelitian Fitria dan Hartanti (2010) mencoba membandingkan pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan syariah melalui indeks GRI dan indeks ISR. Perbandingan skor indeks GRI dengan indeks ISR pada bank syariah dapat dilihat pada Tabel 1.1. berikut:

Tabel 1.1.
Perbandingan Skor Indeks GRI dengan Indeks ISR

Nama	Bank Syariah		
	A	B	C
Skor Indeks GRI	52 (36%)	66 (46%)	58 (40%)
Skor Indeks ISR	25 (42%)	34 (58%)	27 (46%)

Sumber: Fitria dan Hartanti, 2010

Berdasarkan Tabel 1.1. terlihat bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan indeks ISR pada bank syariah ternyata lebih rendah dibandingkan dengan indeks GRI. Nilai tertinggi hasil skoring diperoleh Bank Syariah B dengan nilai sebesar 34 (58%). Bank Syariah A dan Bank Syariah C mendapat nilai sebesar 25 (42%) dan 27 (46%). Bila diperhatikan pola ranking perusahaan sampel pada indeks GRI dan indeks ISR adalah serupa. Perusahaan yang mendapat ranking tinggi pada indeks GRI akan mendapat ranking tinggi juga pada indeks ISR. Hal ini berarti bahwa pengungkapan CSR di bank syariah dengan menggunakan indeks ISR tidak lebih baik dibandingkan pengungkapan dengan menggunakan indeks GRI.

Dibandingkan dengan negara-negara Islam lainnya, perkembangan indeks ISR di Indonesia masih tergolong lambat. Hal ini dikarenakan pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*). Selain itu juga belum ada peraturan khusus yang mengatur mengenai item-item pengungkapan dalam indeks ISR. Penelitian mengenai indeks ISR pun masih jarang dilakukan. Berbeda dengan perkembangan indeks ISR di negara-negara Islam seperti Malaysia, Sudan, Bahrain, Uni Emirat Arab, Iran, Palestina, Kuwait, Bangladesh dan Qatar, dimana indeks ISR telah menjadi bagian dari pelaporan organisasi syariah di negara-negara yang bersangkutan. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian-penelitian mengenai indeks ISR di negara-negara tersebut (Fitria dan Hartanti 2010). Sehingga penelitian mengenai ISR masih diperlukan di Indonesia.

Fenomena ini menjadi faktor pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara penuh termasuk pengungkapan ISR. Pengungkapan ISR sangat penting bagi investor dan pemegang kepentingan lainnya untuk melihat prospek dan nilai masa depan perusahaan. Salah satu manfaat pengungkapan ISR adalah untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik perusahaan dan pemegang kepentingan lainnya.

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi keseluruhan *item* dari indeks pengungkapan yang telah dikembangkan oleh Othman *et al.* (2009) yang diadaptasi dari penelitian Haniffa (2002). Indeks pengungkapan tersebut terbagi menjadi enam kategori yaitu, investasi dan pembiayaan, produk/jasa, kepegawaian, masyarakat, lingkungan dan tata kelola perusahaan. Item-item dalam indeks ISR dicari pada laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Penggunaan *annual report* dikarenakan menyediakan informasi yang dapat dipercaya (*reliable*) secara komprehensif tentang operasional perusahaan, kebijakan, kinerja perusahaan dan informasi keuangan maupun non keuangan.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan pengungkapan informasi pada *annual report* yang diaplikasikan pada pengungkapan ISR adalah *sharia enterprise theory*, teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Teori-teori ini menjelaskan hubungan antara manajer perusahaan dengan para pemegang kepentingan. *Sharia enterprise theory* menyatakan bahwa harta yang dimiliki tidak boleh ditimbun atau diendapkan agar harta tersebut dapat berputar dan produktif serta bermanfaat bagi orang lain, karena salah satu kewajiban perbankan syariah adalah untuk peduli dengan orang di sekitar perusahaan yaitu dengan

memberikan tanggung jawab sosial. Teori legitimasi menyatakan bahwa adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat menyebabkan perusahaan harus meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas perusahaan sesuai dengan nilai dan batas-batas yang ditentukan dan juga perusahaan akan berusaha mewujudkan harapan-harapan yang berkembang di masyarakat. Sedangkan teori *stakeholder* menyatakan perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain. Teori-teori tersebut juga bisa menjelaskan hubungan faktor atau variabel yang mempengaruhi pengungkapan ISR di bank syariah seperti variabel mekanisme GCG, IAH dan ukuran perusahaan.

Penelitian ini akan menguji apakah variabel mekanisme GCG, IAH dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Peneliti menggunakan variabel mekanisme GCG yang diukur melalui pelaksanaan *self assessment* GCG pada bank syariah, dengan pelaksanaan *self assessment* GCG akan diketahui sejauh mana kemampuan bank syariah dalam upaya melaksanakan perbaikan GCG, jika pelaksanaan GCG baik maka akan meningkatkan pengungkapan ISR. Peneliti juga menggunakan variabel IAH, karena IAH menentukan tingkat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dan berdampak pada tingkat pengungkapan ISR. Variabel ukuran perusahaan juga digunakan dalam penelitian ini karena

perusahaan yang semakin besar, keterbukaan tuntutan segala informasi akan semakin tinggi juga, seperti pengungkapan ISR.

Menurut *Forum For Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) pengertian *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan esktern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, sedangkan menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), *Good Corporate Governance* (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Tuntutan untuk pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik / GCG dalam pengelolaan perbankan, termasuk perbankan syariah sangat penting. Upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan GCG, bank syariah diwajibkan secara berkala melakukan *self assessment* secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG. Apabila masih terdapat kekurangan dalam implementasinya, bank segera menetapkan langkah perbaikan yang diperlukan (PBI No 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan GCG). Mekanisme GCG dalam penelitian ini berbeda dengan peneliti sebelumnya, karena dalam penelitian ini peneliti mengukur hubungan GCG dengan pengungkapan ISR melalui nilai komposit *self assessment* yang diperoleh bank syariah. Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kaitan *corporate governance* dengan pengungkapan tanggung jawab social dilakukan oleh Khairudin (2013) membuktikan GCG yang diukur melalui ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh positif terhadap

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sudaryati dan Ekasdewi (2012) juga membuktikan GCG yang diukur dengan IG skor berpengaruh signifikan positif dengan pengungkapan tanggung jawab social perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa GCG yang baik maka akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, pada penelitian Yulfaida (2012) GCG yang diukur dengan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Investment Account Holder merupakan struktur kepemilikan pada perbankan yang sumbernya berasal dari dana nasabah atau dalam penelitian ini diprosikan dengan dana pihak ketiga. IAH menentukan tingkat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dan berdampak pada tingkat pengungkapan ISR, jadi, IAH merupakan salah satu pilar terpenting bagi perbankan syariah, karena IAH yang menopang pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah. Nasabah (IAH) atau depositan perbankan syariah dari tahun ke tahun meningkat signifikan, dari tahun 2012 sampai dengan 2013 tumbuh sebesar 13,9%. Kini jumlah pengguna produk bank syariah 12,3 juta rekening nasabah, baik nasabah DPK maupun nasabah pembiayaan. Apabila pada tahun 2012 jumlah pemilik rekening sebanyak 10,8 juta, maka di tahun 2013 menjadi 12,3 juta rekening, berarti dalam setahun bertambah sebesar 1,5 juta nasabah (Siregar 2014, Outlook Perbankan Syariah). Penelitian sebelumnya yang meneliti kaitan IAH dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan oleh Farook *et al* (2011) membuktikan IAH berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh dari nasabah

(IAH) terhadap perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Namun, penelitian Ekasdewi dan Sudaryati (2012) IAH berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan. Purnomosidhi (2005) menyebutkan semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Penelitian tentang ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia memunculkan hasil yang beragam. Penelitian sebelumnya yang meneliti keterkaitan ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan oleh Hardiyanti (2012) membuktikan hasil bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini menandakan skala perusahaan yang semakin besar akan lebih sering mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Namun, peneliti lain yaitu Anggraini (2006) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh Cynthia (2013) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil tidak konsisten yang terlihat dalam pengaruh antara variabel GCG dan IAH terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan oleh beberapa peneliti menunjukkan fenomena yang menarik dan perlu dilakukan pengujian

ulang, demikian juga dengan variabel ukuran perusahaan. Secara teoritis, ketiganya mempunyai hubungan positif. Alasan peneliti mengambil penelitian mengenai ISR adalah karena sampai saat ini perkembangan pengungkapan ISR di Indonesia masih tergolong lambat. Hal ini dikarenakan pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*). Selain itu juga belum ada peraturan khusus yang mengatur mengenai item-item pengungkapan dalam indeks ISR.

Berdasarkan data yang ada, fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dan adanya *research gap* antara penelitian sebelumnya pada latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Mekanisme GCG, *Investment Account Holder* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Mekanisme GCG, *Investment Account Holder* dan Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh Mekanisme GCG terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

3. Bagaimanakah pengaruh *Investement Account Holder* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Mekanisme GCG, *Investment Account Holder* dan Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia
2. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Mekanisme GCG terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *Investement Account Holder (IAH)* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan di atas diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pengembangan ilmu akuntansi, secara rinci manfaat yang ingin diberikan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan datang pada penelitian sejenis dan menambah pengetahuan pembaca mengenai *Good Corporate Governance* dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* di Perbankan Syariah.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi Nasabah

Diharapkan nasabah perbankan syariah mempunyai pengetahuan mengenai *Good Corporate Governance* yang ada di perbankan syariah dan mengetahui tentang pengungkapan *Islamic Social Reporting* di Perbankan Syariah.

- b. Bagi Perbankan Syariah

Diharapkan bank syariah dapat menggunakan penelitian ini untuk acuan penilaian mengenai *Good Corporate Governance* yang sudah diterapkan dan mengenai luas pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang terungkap.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat mendapat informasi tambahan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial bank syariah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Grand Theory*

2.1.1. *Sharia Enterprise Theory (SET)*

Sharia Enterprise Theory menurut Triyuwono (2007) adalah teori yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu. Tuhan menjadi pusat tempat kembalinya manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, manusia di sini hanya sebagai wakilNya (*khalitullah fil ardh*) yang memiliki konsekuensi patuh terhadap semua hukum-hukum Tuhan. Kepatuhan manusia semata-mata dalam rangka kembali kepada Tuhan dengan jiwa yang tenang. Proses kembali ke Tuhan memerlukan proses penyatuan diri dengan sesama manusia dan alam sekaligus dengan hukum-hukum yang melekat di dalamnya.

Teori ini menyeimbangkan nilai egoistik (*maskulin*) dengan nilai altruistik (*feminine*), nilai materi dengan nilai spiritual (*feminin*), dan seterusnya. Dalam syari'ah Islam, bentuk keseimbangan tersebut secara konkrit diwujudkan dalam salah satu bentuk ibadah, yaitu zakat. Zakat (yang kemudian dimetaforakan menjadi "metafora zakat") secara implisit mengandung nilai egoistik-altruistik, materi-spiritual, dan individu-jama'ah. Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan SET tidak hanya peduli pada kepentingan individu (dalam hal ini pemegang saham), tetapi juga pihak-pihak lainnya. *Stakeholders* meliputi Allah, manusia, dan alam.

Allah merupakan pihak paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia, dengan menempatkan Allah sebagai *stakeholder* tertinggi, maka

tali penghubung agar akuntansi syari'ah tetap bertujuan pada “membangkitkan kesadaran ketuhanan” para penggunanya tetap terjamin. Konsekuensi menetapkan Allah sebagai *stakeholder* tertinggi adalah digunakannya *sunnatullah* sebagai basis bagi konstruksi akuntansi syari'ah. Intinya adalah bahwa dengan *sunnatullah* ini, akuntansi syari'ah hanya dibangun berdasarkan pada tata-aturan atau hukum-hukum Allah.

Stakeholder kedua dari SET adalah manusia yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct-stakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun non-keuangan (*nonfinancial contribution*), karena mereka telah memberikan kontribusi kepada perusahaan, maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sementara, yang dimaksud dengan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan (baik secara keuangan maupun non-keuangan), tetapi secara syari'ah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan (Triyuwono, 2007). Jadi, *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan.

Golongan *stakeholder* terakhir dari SET adalah alam. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Allah dan manusia. Perusahaan eksis secara fisik karena didirikan di atas bumi, menggunakan energi yang tersebar di alam, memproduksi dengan menggunakan

bahan baku dari alam, memberikan jasa kepada pihak lain dengan menggunakan energi yang tersedia di alam, dan lain-lainnya, namun demikian, alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan lain-lainnya (Triyuwono, 2007). Jadi, dalam *Shariah Enterprise Theory*, Allah adalah sumber amanah utama, sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh para *stakeholders* adalah amanah dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk digunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Maha Pemberi Amanah. *Enterprise Theory* ini lebih tepat untuk bagi suatu sistem ekonomi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai syariah. Hal ini sebagaimana dinyatakan Triyuwono bahwa “diversifikasi kekuasaan ekonomi ini dalam konsep syari’ah sangat direkomendasikan, mengingat syari’ah melarang beredarnya kekayaan hanya di kalangan tertentu saja,” dengan kata lain harta yang dimiliki tidak boleh ditimbun tetapi sebaiknya digunakan dan dimanfaatkan secara mengalir.

Implikasi teori SET dalam penelitian ini adalah sesungguhnya harta milik Allah dan hanya titipan untuk manusia serta harus dikelola sebaik mungkin. Harta yang dimiliki tidak boleh ditimbun atau diendapkan agar harta tersebut dapat berputar dan produktif serta bermanfaat bagi orang lain, karena salah satu kewajiban perbankan syariah adalah untuk peduli dengan orang di sekitar perusahaan yaitu dengan memberikan tanggung jawab sosial. Teori ini juga dapat menjelaskan variabel Mekanisme GCG terhadap pengungkapan ISR. GCG bank

syariah berbeda dengan bank konvensional karena dalam GCG bank syariah harus sesuai dengan hukum Islam. Ketika pelaksanaan GCG bank syariah mencukupi maka pengawasan terhadap harta yang dimiliki akan lebih jelas, sehingga harta tidak akan ditimbun. Harta tersebut bisa digunakan dalam hal selain kegiatan bisnis yaitu bisa dalam kegiatan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sosial sekitar.

2.1.2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah secara konstan dan mereka berusaha meyakinkan bahwa perilaku mereka sesuai dengan batas-batas dan norma masyarakat (Deegan, 2002). Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Menurut teori ini, perusahaan juga akan melakukan aktivitas ISR dikarenakan adanya tekanan social, politik dan ekonomi dari luar perusahaan, sehingga perusahaan akan menyeimbangkan tuntutan tersebut dengan melakukan apa yang diinginkan oleh masyarakat dan apa yang diharuskan oleh peraturan (Deegan, 2002). Jika tuntutan masyarakat terpenuhi maka perusahaan akan mendapatkan dampak positif dimasa akan datang.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibilities* (CSR) merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan perusahaan dengan *stakeholders* dan disarankan bahwa CSR merupakan jalan masuk dimana beberapa organisasi menggunakannya untuk memperoleh keuntungan atau memperbaiki legitimasi (Nurkhin, 2009). Selain itu, Barkemeyer (2007) juga mengungkapkan bahwa

penjelasan tentang kekuatan teori legitimasi organisasi dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan di negara berkembang terdapat dua hal; pertama, kapabilitas untuk menempatkan motif maksimalisasi keuntungan membuat gambaran lebih jelas tentang motivasi perusahaan memperbesar tanggung jawab sosialnya. Kedua, legitimasi organisasi dapat untuk memasukkan faktor budaya yang membentuk tekanan institusi yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

Uraian di atas menjelaskan bahwa teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan CSR. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat. Teori legitimasi sangat mampu menunjukkan pengungkapan tanggung jawab perusahaan dengan penggunaan metode *content analysis* untuk mengukur keluasan pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab sosial jika memang dibutuhkan oleh masyarakat.

Teori legitimasi dapat digunakan untuk menjelaskan variabel Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Mekanisme *Good Corporate Governance* memberikan keyakinan perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, artinya, dengan mekanisme GCG yang mencukupi, perusahaan tetap akan mendapatkan keuntungan positif. Dimasa akan datang perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak meningkatnya keuntungan perusahaan di masa yang akan datang.

Teori legitimasi juga dapat menjelaskan hubungan ukuran perusahaan dengan pengungkapan ISR. Perusahaan yang besar akan mendapatkan tekanan

sosial, ekonomi dan politik dari luar perusahaannya, sehingga perusahaan yang semakin besar akan mendorong untuk melakukan kegiatan diluar operasional perusahaan, salah satunya adalah dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial akan semakin dapat dipercaya oleh *stakeholder*.

2.1.3. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2001). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Ghazali dan Chariri, 2007). Lebih lanjut mereka mengungkapkan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholders* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin *powerful stakeholders*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi.

Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholders*nya. Jadi, hubungan dengan para pemegang kepentingan di perusahaan harus tetap harmonis agar stabilitas perusahaan tetap baik. Menurut teori ini tidak hanya pemegang saham yang mempunyai hak terhadap perusahaan, namun hak dari *stakeholders* yang lain juga mempunyai klaim terhadap perusahaan.

Implikasi teori *stakeholder* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengungkapan ISR perusahaan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan *stakeholders*. Perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan ISR, karena peungkapan ISR adalah tanggung jawab perusahaan ke *stakeholders*. Teori ini jika diterapkan akan mendorong perusahaan melaksanakan ISR, dengan pengungkapan ISR diharapkan keinginan dari *stakeholder* dapat terakomodasi sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Hubungan yang harmonis akan berakibat pada perusahaan dapat mencapai keberlanjutan atau kelestarian perusahaannya (*sustainability*).

Teori *stakeholder* dalam penelitian ini diterapkan untuk menjelaskan hubungan variabel *Investment Account Holder* (IAH) dengan pengungkapan ISR. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain. Stakeholder atau nasabah (IAH) menginginkan perusahaan tidak hanya menjelankan aktivitas bisnisnya saja, namun harus tetap memperhatikan lingkungan sekitarnya, yaitu dengan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ini akan berdampak terhadap hubungan yang harmonis antara nasabah dengan bank syariah.

2.2. Perbankan Syariah

2.2.1. Pengertian Perbankan Syariah

Menurut UU No. 21 tahun 2008 pasal 1 yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya, sedangkan yang dimaksud dengan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Pembentukan sistem ini berdasarkan adanya larangan dalam agama Islam untuk meminjamkan atau memungut pinjaman dengan mengenakan bunga pinjaman (*riba*), serta larangan untuk berinvestasi pada usaha-usaha berkategori terlarang (*haram*). Perbankan syariah memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Visi misi bank syariah yaitu agar terwujudnya sistem perbankan syariah yang kompetitif, efisien, dan memenuhi prinsip kehati-hatian serta mampu mendukung sektor riil secara nyata melalui kegiatan pembiayaan berbasis bagi hasil dan transaksi riil dalam kerangka keadilan, tolong menolong dan menuju kebaikan guna mencapai kemaslahatan masyarakat.

Bank syariah melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip-prinsip perbankan syariah dalam menjalankan aktivitas usahanya adalah sebagai berikut:

1. Prinsip keadilan, prinsip ini tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama antara bank dengan nasabah.
2. Prinsip kesederajatan, bank syariah menempatkan nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama dan sederajat.
3. Prinsip ketentraman, produk-produk bank syariah telah sesuai dengan prinsip dan kaidah *muamalah* Islam, antara lain tidak adanya unsur riba serta penerapan zakat harta.

2.2.2. Kinerja Perbankan Syariah

Kinerja bank syariah perlu dinilai meskipun tujuan utama bank syariah tidak mencari laba, agar para investor mengetahui perkembangan dana yang telah diinvestasikan. Penilaian yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas. Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 menyatakan bahwa pengawasan kinerja keuangan dalam suatu perbankan penting, karena dari penilaian kinerja keuangan dapat terlihat tingkat kesehatan bank. Selain itu, Bank Indonesia memiliki ukuran tertentu dalam mengukur kesehatan suatu bank yang dilihat dari nilai ROA, FDR dan NPF suatu bank, berikut ini indikator ukuran kesehatan bank menurut Bank Indonesia.

Tabel 2.1.
Ukuran Kesehatan Bank

Rasio	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak sehat
ROA	> 1,5%	1,25% - 1,5%	0,5% - 1,25%	< 0,5%
FDR	< 93,75%	93,76% - 97,5%	97,6% - 101,25%	> 101,25%
NPF	Diatas 5 % dinyatakan tidak baik			

Sumber : SEBI No. 9/24/DPBS

Berdasarkan tabel indikator ukuran kesehatan bank diatas, ukuran yang menunjukkan bank berada pada kondisi sehat adalah ketika memiliki nilai ROA lebih dari 1,5% dan yang mengindikasikan tidak sehat adalah jika ROA kurang dari 0,5%. Likuiditas rasio pembiayaan terhadap deposit (FDR) dapat dikatakan sehat jika nilainya kurang dari 93,75% dan tergolong tidak sehat jika lebih dari 101,25%. Seperti yang telah dijelaskan diatas, batas maksimal dari rasio NPF jika dikatakan baik adalah sebesar 5%.

Tingkat kesehatan Bank sesuai Ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 adalah hasil penilaian atas berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi atau kinerja suatu Bank melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, sensitifitas terhadap resiko pasar, dan penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen. Nilai akhir dari penilaian tingkat kesehatan Bank dinyatakan dalam peringkat komposit.

2.3. Pengungkapan (*Disclosure*)

2.3.1. Definisi Pengungkapan (*Disclosure*)

Bedford, 1973 (Dewi, 2012) dengan bukunya yang berjudul “*Extension in Accounting Disclosure*” memberikan definisi pengungkapan sebagai berikut :

“...accounting disclosures are disclosure of economic activity measured in term of money. Mere disclosure of economic activity, however, is an incomplete description of the nature of accounting disclosures, for the accounting measures reveal not only the economic activity but also the business effectiveness with which the activity is performed. ”

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan akuntansi tidak hanya terbatas pada aktifitas ekonomi tetapi juga meliputi keefektifan bisnis dimana aktifitas ekonomi tersebut dilakukan.

Dewi (2012) berpendapat bahwa untuk mencapai pengungkapan yang pantas, sebuah pengungkapan harus menjawab pertanyaan:

1. Untuk siapa informasi diungkapkan?
2. Apa tujuan dari pengungkapan informasi?
3. Berapa banyak informasi harus diungkapkan?

Pertanyaan bagaimana dan kapan informasi harus diungkapkan termasuk penting, akan tetapi tidak lebih penting daripada tiga pertanyaan awal. Pertanyaan tersebut sama dengan pendapat Evans (2003), akan tetapi Evans mengikut sertakan pertanyaan “kapan informasi harus diungkapkan”. Evans (2003) berpendapat bahwa pengungkapan berarti menyampaikan informasi dalam laporan keuangan, termasuk laporan keuangan itu sendiri, catatan atas laporan keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Pengungkapan menurut Evans hanya terbatas pada hal-hal yang menyangkut pelaporan keuangan, tidak termasuk dengan pernyataan umum atau *private* yang dibuat untuk manajemen atau informasi yang disampaikan di luar lingkup pelaporan keuangan. Pengungkapan juga sering

dimaknai sebagai penyediaan informasi lebih dari apa yang digagas FASB dalam kerangka konseptualnya, Dewi (2012).

2.3.2. Pengguna Pengungkapan

Hendriksen (1992) menyatakan bahwa pihak yang biasanya menerima informasi dan pengungkapan laporan keuangan adalah :

1. Pemegang saham, investor, dan kreditor Seperti yang dinyatakan oleh FASB :

“Financial reporting should provide information that is useful to present and potential investors and creditors and other users in making rational investment, credit, and similar decisions.”

2. Pihak lainnya

Pengungkapan juga dibuat untuk pihak lain seperti karyawan, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat umum, tetapi mereka hanya dilihat sebagai penerima sekunder dari laporan tahunan dan bentukbentuk pengungkapan lainnya.

2.3.3. Tujuan Pengungkapan

Belkaoui, 2004 (Dewi, 2012) menyatakan tujuan pengungkapan dalam pelaporan keuangan, yaitu :

1. Mendeskripsikan item-item yang diakui dalam laporan keuangan dan menyediakan pengukuran-pengukuran yang relevan atas item-item tersebut selain pengukuran dalam laporan keuangan;
2. Mendeskripsikan *unrecognized items* dan menyediakan pengukuran yang berguna atas item-item tersebut;

3. Menyediakan informasi untuk membantu para investor dan kreditor dalam menilai risiko-risiko dan item-item yang potensial untuk *direcognized dan unrecognized*;
4. Menyediakan informasi penting yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk melakukan perbandingan antar perusahaan maupun antar tahun;
5. Menyediakan informasi mengenai arus masuk atau keluar dimana yang akan datang;
6. Untuk membantu investor dalam menetapkan return dan investasinya.

2.3.4. Jenis dan Tingkat Pengungkapan

Darrough, 1998 (Dewi, 2012) juga mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan standar, yaitu :

1. *Mandated Disclosure* (Pengungkapan Wajib)

Merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan apabila perusahaan tidak mau mengungkapkan informasinya secara sukarela.

2. *Voluntary Disclosure* (Pengungkapan Sukarela)

Merupakan butir-butir pengungkapan yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Hendriksen (1992) menyatakan bahwa pengungkapan dalam pengertian terluas hanya berarti penyampaian (release) informasi.

2.4. Corporate Social Responsibility CSR

2.4.1. Konsep CSR

Konsep CSR di Indonesia diatur dalam Undang–Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Berlakunya UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, CSR atau yang dikenal dengan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perseroan di Indonesia yang bergerak di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam, sebagaimana dimaksud dalam pasal 74 ayat 1 UU Perseroan Terbatas. Muatan materi CSR yang diatur dalam UU PT Pasal 74 adalah perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan TJSL.

Pasal 74 Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mengatur mengenai TJSL secara lebih ringkas atau pokok-pokoknya saja. Pengaturan lebih lanjut didelegasikan kepada Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Pasal 3 dijelaskan bahwa pelaksanaan CSR dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan perusahaan. Pasal 4 dijelaskan bahwa berkenaan dengan alokasi dana pelaksanaan program CSR merupakan biaya perusahaan yang program kerja dan anggarannya terlebih dahulu diajukan oleh direksi untuk mendapat persetujuan komisaris atau RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

Corporate Social Responsibility menurut Khairudin (2013) sebagai komitmen perusahaan yang tidak hanya berupaya mencari keuntungan dari roda

bisnisnya, tetapi juga menjaga keharmonisan dengan lingkungan sosial di sekitar tempatnya berusaha melalui upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan kehidupan komunitas setempat di segala aspeknya. Hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi (khususnya perusahaan) di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham. Perluasan tersebut dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding dengan hanya mencarilaba untuk pemegang saham seperti yang dinyatakan oleh (Yulfaida, 2012).

2.4.2. Pengungkapan CSR

Peraturan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat didefinisikan sebagai ketentuan informasi finansial dan nonfinansial yang berhubungan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan sosial dan fisik organisasi tersebut (Guthrie dan Mathews, 1985). Menurut Deegan (2002) terdapat berbagai motivasi yang mendorong manajer secara sukarela mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan, yaitu:

1. Keinginan untuk mematuhi persyaratan yang terdapat dalam undang-undang.
2. Pertimbangan rasionalitas ekonomi, atas dasar alasan ini, praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memberikan keuntungan bisnis karena perusahaan melakukan “hal yang benar” dan alasan ini dipandang sebagai motivasi utama.
3. Keyakinan dalam proses akuntabilitas untuk melaporkan, yaitu manajer berkeyakinan bahwa orang memiliki hak yang tidak dapat dihindari dalam

memperoleh informasi dan manajer tidak peduli akan *cost* yang dibutuhkan untuk menyajikan informasi tersebut.

4. Keinginan untuk memenuhi persyaratan peminjaman. Lembaga pemberi pinjaman sebagai bagian dari kebijakan manajemen resiko, menginginkan agar manajer memberikan informasi tentang kinerja dan kebijakan sosial serta lingkungan secara periodik.
5. Pemenuhan kebutuhan masyarakat atas refleksi dari “kontrak sosial” tergantung pada penyediaan informasi yang berkaitan dengan kinerja sosial dan lingkungan.
6. Sebagai konsekuensi atas ancaman terhadap legitimasi perusahaan.
7. Untuk dapat mengatur kelompok *stakeholder* yang mempunyai pengaruh yang kuat.
8. Untuk mematuhi persyaratan industri tertentu.
9. Untuk mendapatkan penghargaan pelaporan tertentu.

Belkaoui dan Karpik, 1989 (Anggraini, 2006) menjelaskan alasan perusahaan mengungkapkan informasi sosial. Perusahaan melakukan pengungkapan informasi sosial dengan tujuan untuk membangun *image* pada perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Perusahaan memerlukan biaya dalam rangka untuk memberikan informasi sosial, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah dan visibilitas politis yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi sosial. Pelaporan CSR merupakan sumber informasi yang penting untuk pengambilan

keputusan internal karena memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan di seluruh aspek tanggung jawab perusahaan. Pengungkapan CSR ini dapat digunakan untuk mengukur nilai dari hubungan jangka panjang dan asset.

2.5. *Islamic Social Reporting (ISR)*

Islam sebagai cara hidup memberikan panduan bagi umatnya untuk beradaptasi dan berkembang sesuai dengan jamannya. Islam memungkinkan umatnya untuk berinovasi dalam muamalah, namun tidak dalam akidah, ibadah dan akhlaq. Lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan syariah pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar Al Qur'an dan Sunah. Sehingga hal ini menjadikan dasar bagi pelakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Oleh karenanya ikatan hubungan antara institusi dengan lingkungannya dalam konsep syariah akan lebih kuat ketimbang dalam konsep konvensional, karena pada syariah didasarkan pada dasar-dasar religius (Fitria dan Hartanti, 2010).

Agama Islam mewajibkan umatnya untuk bertanggungjawab terhadap Allah dalam melaksanakan aktivitasnya dan segenap aktivitas dijalankan untuk mencapai ridhoNya. Sehingga hubungan dan tanggungjawab antara manusia dengan Allah ini akan melahirkan kontrak religius (*divine contract*) yang lebih kuat dan bukan sekedar kontrak sosial belaka (Fitria dan Hartanti 2010). Kontrak religius yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, sehingga kontrak ini harus selalu diperhatikan.

Teori-teori konvensional yang berorientasi pada system seperti *political economy*, *stakeholder* dan *legitimacy theory* menerangkan bahwa individu, institusi dan organisasi yang ingin memperoleh keuntungan pribadi, cenderung akan beroperasi dan berinteraksi dalam sebuah system melalui berbagai hubungan dengan orang lain Williams (1999). Hal ini sejalan dengan konsep *Tauhid* dalam Islam. Menurut konsep ini, Allah SWT merupakan pencipta, pemilik dan sumber dari segala sesuatu. Konsep bahwa Allah SWT sebagai pemilik segala sesuatunya meyakini bahwa Allah SWT telah memberi amanah kepada umat manusia sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka penggunaan sumber daya, sehingga sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Allah SWT tersebut, manusia diharuskan untuk bertanggung jawab atas bagaimana sumber daya di alam semesta ini digunakan dalam (Farook *et al.* 2011). Adanya kepercayaan yang diberikan Allah SWT ini merupakan sumber akuntabilitas bagi individu dan tentunya perusahaan. Amanah ini memerlukan komitmen menyeluruh atas kehendak Allah SWT dan oleh karena itu “melibatkan baik misi maupun sub-misi untuk mengikuti syariat Islam dalam setiap aspek kehidupan”, termasuk aspek ekonomi.

Sama seperti ruang lingkup CSR secara konvensional, perusahaan yang operasionalnya berbasis pada hukum Islam dan prinsip syariah sudah seharusnya memiliki standar atau pedoman tersendiri dalam pengungkapan kegiatan CSR mereka. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya jika kegiatan CSR ini sangat dekat dan bahkan sejalan dengan konsep yang diajarkan dalam Al Quran dan Hadits, namun, pada kenyataannya belum ada standar pelaporan yang baku yang khusus dijadikan pedoman bagi entitas Islam dalam melakukan pengungkapan

atas kegiatan CSR perusahaan. Othman *et al.* (2009) mencoba mengembangkan suatu indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan poin-poin pengungkapan CSR dalam perspektif Islam. Penelitiannya didasarkan pada kebutuhan entitas Islam akan suatu standar pelaporan CSR yang dapat mengungkapkan secara penuh (*full disclosure*) dan memiliki akuntabilitas sosial sesuai dengan konsep pengungkapan dalam perspektif Islam.

ISR adalah perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual (Hanifa, 2002). ISR menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan. Dalam konteks Islam, masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui berbagai informasi mengenai aktivitas organisasi. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perusahaan tetap melakukan kegiatannya sesuai syariah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu salah satu cara untuk melakukan pengungkapan penuh yang sesuai dengan konteks Islam adalah dengan menggunakan ISR. Item indeks ISR secara lengkap dapat dilihat di lampiran 2.

Menurut Haniffa (2002), tujuan dari *social reporting* dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan akuntabilitas kepada Tuhan dan masyarakat.
2. Meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan menyajikan informasi yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan spiritual investor Muslim dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks tersebut, maka *islamic social reporting* harus mampu mengungkapkan beberapa informasi yang dibutuhkan pembaca laporan sehingga dapat menjawab segala pertanyaan yang berkaitan dengan keyakinan dan hukum Islam. Haniffa (2002) memberikan prinsip etika dan isi dari *social reporting* sebagai berikut:

Tabel 2.2
Tema, Etika dan Isi Laporan Sosial Ekonomi menurut Prespektif Islam

Tema	Etika	Isi Informasi
Keuangan dan Investasi	Tauhid, Halal Haram, Kewajiban	Kegiatan Riba pembagian laba yang bersifat gharar perhitungan dan pembayaran zakat
Produk	Tauhid, Halal dan Haram	Sifat produk atau jasa Kegiatan proses produksi
Kepegawaian	Tauhid, Adil dan Amanah	Tingkat upah Sifat pekerjaan: izin, ibadah, libur, jam kerja, cuti Pendidikan dan latihan Kesempatan yang sama
Masyarakat	Tauhid, Amanah, Ummat dan Adil	Infaq dan shadaqah: jumlah dan penerima Wakaf: jenis dan nilai Pembiayaan kebijakan: jumlah dan penerima
Lingkungan	Tauhid, Khilafah dan Keseimbangan	Penggunaan resoris: penjelasan dan jumlah yang dipakai Konservasi lingkungan: penjelasan dan jumlah

Sumber: Haniffa (2002)

2.6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan ISR

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu (Farook *et. al* 2011; Sudaryati dan Ekasdewi 2012; Hardiyanti 2012; Khoirudin 2013; Anggraini 2006; Roziani dan Sofie 2010; Cynthia 2013)

penulis merangkum faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, di antaranya yaitu:

1. *Political Right and Civil Liberties*, faktor ini memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial, bahwa bank Islam yang beroperasi di masyarakat yang lebih terbuka dengan kebebasan yang lebih besar akan menyebabkan pengungkapan informasi CSR menjadi rendah.
2. *Proportion of Muslim Population*, proporsi penduduk di negara yang mematuhi prinsip-prinsip Islam atau sebagian besar masyarakatnya beragama Islam akan dapat meningkatkan tekanan pada bank syariah untuk mengungkapkan laporan sosialnya.
3. *Islamic Governance Score*, faktor ini diukur melalui lima karakteristik DPS antara lain keberadaan DPS, jumlah anggota DPS, keberadaan lintas keanggotaan DPS, keberadaan anggota DPS dengan kualifikasi doktor dan Reputasi DPS. Semakin besar IG-SCORE akan mengakibatkan semakin besar pula pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang dilakukan oleh bank syariah.
4. *Investment Account Holder*, faktor ini mempengaruhi tingkat pengungkapan dikarenakan IAH akan menentukan sejauh mana bank sesuai dengan hukum dan prinsip Islam yang akibatnya mempengaruhi pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan.
5. Ukuran Dewan Komisaris, bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO (manajemen puncak) dan monitoring yang dilakukan akan semakin

efektif, sehingga tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya.

6. Komposisi Dewan Komisaris Independen, adanya dewan komisaris independen ini akan semakin menambah efektifitas pengungkapan, sehingga akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan.
7. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, bahwa semakin sering dewan komisaris melakukan pertemuan maka kinerja perusahaan akan semakin bagus sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan dengan lebih baik.
8. Ukuran Komite Audit, bahwa semakin besar ukuran komite audit maka peran komite audit dalam mengendalikan dan memantau manajemen puncak akan semakin efektif, sehingga pengungkapan CSR akan lebih baik.
9. Komposisi Komite Audit Independen, dalam literatur dijelaskan bahwa komite audit yang memiliki hubungan dengan perusahaan akan mengganggu independensi mereka dari manajemen dan perusahaan. Sehingga dengan adanya komite audit independen akan menyebabkan perusahaan lebih transparan dalam hal pengungkapan di laporan keuangan.
10. Jumlah Rapat Komite Audit, bahwa semakin sering rapat komite audit dilakukan maka pengungkapan informasi laba perusahaan akan semakin transparan termasuk dalam pengungkapan CSR perusahaan.
11. Profitabilitas, bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial.

12. Ukuran Perusahaan, bahwa bank dengan aset lebih besar akan memainkan peran yang lebih besar dalam kegiatan sosial daripada bank dengan ukuran aset yang lebih kecil.
13. Jumlah DPS, bahwa bank dengan jumlah anggota DPS yang besar akan meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas bank yang sesuai dengan syariah, dengan pengawasan yang meningkat maka akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya.
14. Komposisi DPS, bank syariah dengan DPS yang memiliki kompetensi dalam bidang keuangan dan perbankan akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih baik.
15. Leverage, bahwa dengan leverage yang rendah cenderung untuk memainkan peran yang lebih besar dalam kegiatan CSR daripada bank dengan rasio leverage yang tinggi.
16. Likuiditas, semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki bank akan semakin luas pula informasi sosial yang diungkapkan oleh bank syariah.
17. *Net Profit Margin*, semakin tinggi profit perusahaan akan mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi sosial bank syariah.
18. Kepemilikan Asing, perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan asing yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pengawasan terhadap pengungkapan informasi sosial bank.
19. Umur Perusahaan, semakin lama (panjang) umur perusahaan maka tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan semakin tinggi pula.

2.7. *Corporate Governance*

Corporate governance adalah sesuatu tentang siapa yang mengontrol perusahaan dan mengapa dia mengontrol (Nurkhin, 2009). Cadbury Committee pada tahun 1992, mendefinisikan *corporate governance* sebagai prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada *shareholder* khususnya, dan *stakeholder* pada umumnya. Sementara itu *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* sebagai cara-cara untuk memberikan keyakinan pada para pemasok dana perusahaan akan diperolehnya *return* atas investasi mereka (Darmawati, 2006). Arah perusahaan yang baik akan menentukan *return* dimasa akan datang.

Menurut Lewis (2005), tata kelola perusahaan dari sudut pandang prinsip syariah harus memiliki manajemen yang kuat dengan memperluas jaringan dengan pemasok, pelanggan, pesaing dan karyawan. Menumbuhkan atmosfer spiritual untuk membentuk masyarakat yang patuh terhadap prinsip syariah juga perlu dilakukan bank syariah. Atmosfer spiritual bisa dilakukan dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, seperti pembangunan tempat ibadah.

Menurut PBI No. 11/3/2009 dalam rangka meningkatkan kinerja Bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku

umum pada industri perbankan, bank wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*transparency*) adalah keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan, serta keterbukaan dalam melaksanakan proses keputusan.
2. Akuntabilitas (*accountability*) adalah kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
3. Pertanggung jawaban (*responsibility*) adalah kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.
4. Professional (*professional*) adalah memiliki kompetensi, mampu bertindak objektif, dan bebas dari pengaruh/tekanan dari pihak manapun (*independen*) serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan bank syariah
5. Kewajaran (*fairness*) adalah kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholder berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.8. Self Assesment GCG

Upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan GCG bank diwajibkan secara berkala melakukan *self assessment* secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG. Penilaian atas pelaksanaan GCG tersebut yang disajikan dalam *Self Assesment* setidaknya 1 (satu) kali dalam satu tahun. Salah satu bentuk implementasi prinsip transparansi (*transparency*), bank

diwajibkan untuk menyampaikan laporan pelaksanaan GCG kepada *stakeholders*. Laporan dimaksud diperlukan untuk meningkatkan pemahaman *stakeholders* dan mendorong *stakeholders* melakukan *check and balance*. Adanya laporan Pelaksanaan GCG juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah serta meningkatkan pengungkapan tanggung jawab social perbankan syariah.

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 12/13/DPbS tahun 2010 perihal Pelaksanaan GCG bagi BUS, penilaian atas Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah dilakukan terhadap 11 (sebelas) faktor, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah;
5. Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam kegiatan penghimpunan dana penyaluran dana serta pelayanan jasa;
6. Penanganan benturan kepentingan;
7. Penerapan fungsi kepatuhan;
8. Penerapan fungsi audit intern;
9. Penerapan fungsi audit ekstern;
10. Batas Maksimum Penyaluran Dana; dan
11. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan pelaksanaan GCG serta pelaporan internal.

Bank wajib melakukan *self assessment* atas pelaksanaan GCG dan dilakukan dengan menggunakan kertas kerja *self assessment*. Pengisian Kertas Kerja *Self Assessment* dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menyusun analisis *self assessment*, dengan cara membandingkan pemenuhan setiap Kriteria/Indikator dengan kondisi Bank berdasarkan data dan informasi yang relevan. Berdasarkan hasil analisis tersebut ditetapkan peringkat masing-masing Kriteria/Indikator. Adapun kriteria peringkat adalah sebagai berikut:
 - a. Peringkat 1: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank sangat sesuai dengan Kriteria/Indikator.
 - b. Peringkat 2: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank sesuai dengan Kriteria/Indikator.
 - c. Peringkat 3: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank cukup sesuai dengan Kriteria/Indikator.
 - d. Peringkat 4: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank kurang sesuai dengan Kriteria/Indikator.
 - e. Peringkat 5: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank tidak sesuai dengan Kriteria/Indikator.
2. Menetapkan peringkat sub faktor, berdasarkan hasil analisis *self assessment*, dengan mengacu pada kriteria peringkat sebagaimana dimaksud pada angka 1.
3. Menetapkan peringkat faktor, berdasarkan peringkat sub faktor. Dalam hal tidak terdapat sub faktor, maka peringkat faktor dimaksud ditetapkan

berdasarkan hasil analisis *self assessment*, dengan mengacu pada kriteria peringkat sebagaimana dimaksud pada angka 1; dan

4. Menyusun kesimpulan untuk masing-masing faktor yang juga memuat permasalahan dan langkah perbaikan secara komprehensif dan sistematis beserta target waktu pelaksanaannya.
5. Untuk mendapatkan nilai dari masing-masing faktor, Bank mengalikan peringkat dari masing-masing faktor dengan bobot tertentu. Bobot masing-masing faktor ditetapkan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.3
Bobot masing-masing faktor

No	Faktor	Bobot (%)
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	12.50
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	17.50
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10.00
4	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah	10.00
5	Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa	5.00
6	Penanganan benturan kepentingan	10.00
7	Penerapan fungsi kepatuhan Bank	5.00
8	Penerapan fungsi audit intern	5.00
9	Penerapan fungsi audit ekstern	5.00
10	Batas Maksimum Penyaluran Dana	5.00
11	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	15.00
	TOTAL	100

Sumber: SEBI No. 12/13/DPbS

6. Untuk mendapatkan nilai komposit, Bank menjumlahkan nilai dari seluruh faktor. Berdasarkan nilai komposit tersebut, Bank menetapkan predikat komposit sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.4
Predikat Nilai Komposit

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
$1.5 \leq$ Nilai komposit < 2.5	Baik
$2.5 \leq$ Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
$3.5 \leq$ Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
$4.5 \leq$ Nilai Komposit ≤ 5	Tidak Baik

Sumber: SEBI No. 12/13/DPbS

7. Berdasarkan Kertas Kerja *Self Assessment* dan Ringkasan Perhitungan Nilai Komposit *Self Assessment* di atas, Bank membuat Kesimpulan Umum pada lembar tersendiri yang paling kurang meliputi:
- a. Gambaran umum pelaksanaan GCG termasuk peringkat masing- masing faktor serta nilai komposit dan predikatnya;
 - b. Kelemahan dan kekuatan pelaksanaan GCG secara umum;
 - c. Langkah perbaikan beserta target waktu pelaksanaannya; dan
 - d. Realisasi pelaksanaan langkah perbaikan periode sebelumnya beserta waktu penyelesaian dan kendala penyelesaiannya, apabila ada.

Semakin tinggi predikat penilaian penerapan GCG mengindikasikan bahwa GCG sudah diterapkan dengan baik. Adanya laporan pelaksanaan GCG yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan

syariah serta meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan syariah.

2.9. *Investment Account Holder*

Investment Account Holder (IAH) adalah salah satu unsur *corporate governance*, yaitu unsur struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan adalah bentuk kepemilikan pada lembaga perbankan yang sumbernya berasal dari dana nasabah. IAH atau nasabah menentukan tingkat pengawasan dan tingkat pengungkapan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Farook *et al.* 2011). Semakin banyak nasabah maka tingkat pengawasan dan tingkat pengungkapan akan lebih luas.

Investment Account Holder (nasabah) menentukan tingkat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dan berdampak pada tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas. *Investment Account Holder* lebih mungkin untuk menginvestasikan dana mereka sebagai nasabah bukan sebagai pemegang saham sejak *Investment Account Holder* lebih tertarik pada layanan yang ditawarkan bank-bank syariah daripada kepemilikan saham dari bank-bank syariah tersebut. Rekening di bank syariah lebih mudah diakses daripada saham bank-bank syariah. Meskipun nasabah tidak memiliki hak suara formal, namun mereka tetap mempengaruhi tingkat pengawasan terhadap manajemen melalui pemegang saham (Archer *et al.* 1998) dalam (Hardiyanti, 2012). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keuntungan pemegang saham ditentukan oleh keuntungan yang diperoleh melalui pemanfaatan dana nasabah. Jika menjadi nasabah lebih menarik daripada menjadi pemegang saham dan sesuai dengan hukum serta prinsip Islam, maka pengaruh relatif dari nasabah akan menentukan

sejauh mana aktivitas bank sesuai dengan hukum-hukum Islam dan prinsip-prinsip syariah dan pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan yang disajikan oleh bank. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berhubungan positif dengan ukuran relatif dana nasabah sebagai proporsi dari dana pemegang saham.

2.10. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengukur besar kecilnya perusahaan. Ada beberapa cara pengukuran ukuran perusahaan yaitu total aset, *log size*, total penjualan, nilai pasar saham, total modal, total tenaga kerja. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dinyatakan dengan total tenaga kerja yang dimiliki bank syariah. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui bahwa semakin besar jumlah tenaga kerja yang dimiliki maka akan semakin besar pula tanggung jawab sosial yang harus diungkapkan.

Beberapa alasan kenapa perusahaan yang berskala besar perlu mengungkapkan tanggung jawab sosial yaitu:

1. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar;
2. Dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, perusahaan besar cenderung memiliki sistem informasi manajemen internal yang baik karena berbagai macam aktivitas yang dilakukan;
3. Perusahaan besar mendapatkan tekanan sosial, politik dan ekonomi dari luar perusahaan.

Beberapa alasan diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang berskala besar harusnya melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Purnomosidhi (2005)

menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan melakukan aktivitas yang lebih banyak dan memiliki banyak unit usaha sehingga mampu menciptakan nilai perusahaan untuk jangka panjang.

2.11. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.5. berikut ini merupakan ringkasan penelitian terdahulu berkaitan dengan pengungkapan pertanggungjawaban sosial Islami pada bank syariah.

Tabel 2.5
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Hasil
1	Sayd Farook, M. Kabir Hassan, Roman Lanis (2011)	<i>Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: The Case of Islamic Banks</i>	Variabel <i>political rights and civil liberties</i> , <i>proportion of muslim population</i> , <i>Islamic governance</i> dan <i>investment account holders</i> masing-masing berpengaruh positif signifikan terhadap CSR <i>Disclosure</i> .
2	Dwi Sudaryati, Yunita Eskadewi (2012)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> di Bank Syariah	<i>Islamic Governance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. Proporsi IAH (<i>Investment Account Holder</i>) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan CSR. Sedangkan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR.

No.	Penulis	Judul	Hasil
3	Chariri, Charles (2012)	Analisis Pengaruh <i>Islamic Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (Studi Kasus pada Bank Syariah di Asia)	Variabel IG, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, komposisi komite audit independen, jumlah rapat komite audit dan profitabilitas secara bersama-sama mempengaruhi engungkapan CSR hanya sebesar 55%. Dari delapan variabel bebas tersebut, 4 variabel (komposisi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, ukuran komite audit dan komposisi komite audit independen) memiliki nilai koefisien negatif dan ketiga variabel (IG, ukuran dewan komisaris, dan jumlah rapat komite audit) berpengaruh positif dengan tingkat pengungkapan CSR. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR.
4	Hardiyanti (2012)	Analisis Hubungan <i>Shari'a Governance Structures</i> Terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Ada Perbankan Syariah Di Indonesia	<i>investment account holders</i> (IAH) dan ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat Pengungkapan CSR

No.	Penulis	Judul	Hasil
5	Amirul Khoirudin (2013)	<i>Corporate Governance dan Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perbankan syariah di Indonesia</i>	Ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah secara simultan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> perbankan syariah di Indonesia. Secara parsial variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan variabel ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> perbankan syariah di Indonesia.
6	Angraini (2006)	Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)	variabel prosentase kepemilikan manajemen (MAN) dan tipe industri (IND) yang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial, Penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan profitabilitas terhadap kebijakan pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan
7	Roziani dan Sofie (2010)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Bank	<i>Size</i> , likuiditas, dan <i>leverage</i> menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial, sedangkan <i>Net</i>

No.	Penulis	Judul	Hasil
		Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia	<i>profit margin</i> mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial bank
8	Cynthia (2013)	Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Dalam Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI)	Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan Proporsi kepemilikan asing berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, Umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Sumber: Jurnal Penelitian

Penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang diteliti mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR antara lain *Investment account holder* dan ukuran perusahaan (Sudaryati dan Ekasdewi, 2012; Farook *et. al*, 2011; Roziani dan Sofie (2010); Cynthia, 2013; Anggraini, 2006;). Penelitian ini akan menguji kembali apakah variabel *investment account holder* (IAH) dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada bank syariah di Indonesia. Penelitian ini juga menambahkan variabel baru yaitu Mekanisme GCG yang diukur melalui nilai komposit *self assessment* GCG bank syariah. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya pengukuran variabel GCG dengan menggunakan nilai komposit *self assessment* GCG dan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan LN total tenaga kerja yang

diduga mempengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* bank syariah di Indonesia. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan laporan tahunan terbaru Bank Umum Syariah mulai periode 2010 hingga tahun 2013.

2.12. Kerangka Pemikiran Teoritis

Manusia bertanggungjawab terhadap Allah dalam melaksanakan aktivitasnya dan segenap aktivitas dijalankan untuk mencapai RidhoNya. Hubungan dan tanggungjawab antara manusia dengan Allah ini akan melahirkan kontrak religius (*divine contract*) yang lebih kuat dan bukan sekedar kontrak sosial belaka. Meningkatnya pelaksanaan CSR dalam konteks Islam menyebabkan semakin meningkat pula keinginan bank untuk membuat pelaporan sosial Islami (ISR). Akan tetapi, sampai saat ini belum ada standar pelaporan yang baku yang khusus dijadikan pedoman bagi bank-bank syariah untuk melakukan pengungkapan ISR.

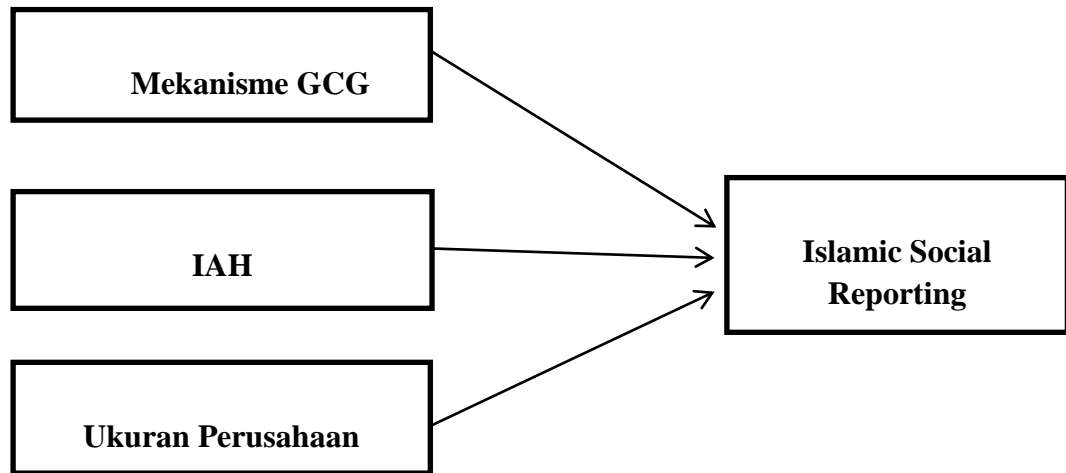
Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/Pbi/2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* BUS dan UUS diharapkan pelaksanaan GCG antara bank konvensional dan bank syariah dapat berbeda, karena dengan adanya Pelaksanaan GCG di bank syariah maka dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah. Dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan GCG, bank diwajibkan secara berkala melakukan *self assessment* secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG. Penilaian atas pelaksanaan GCG tersebut yang disajikan dalam *Self Assessment* setidaknya 1 (satu) kali dalam satu tahun, sebagai salah satu bentuk implementasi prinsip transparansi (*transparency*), bank diwajibkan untuk menyampaikan laporan

pelaksanaan GCG kepada *stakeholders*. Laporan dimaksud diperlukan untuk meningkatkan pemahaman *stakeholders* dan mendorong *stakeholders* melakukan *check and balance*. Adanya laporan Pelaksanaan GCG juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah serta meningkatkan pengungkapan tanggung jawab social perbankan syariah.

Struktur kepemilikan menentukan tingkat pengawasan dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. *Investor* Islam lebih mungkin untuk menginvestasikan dana mereka sebagai nasabah (IAH) bukan sebagai pemegang saham sejak *investor* Islam lebih tertarik pada layanan yang ditawarkan bank-bank syariah daripada kepemilikan saham dari bank-bank syariah tersebut. Selanjutnya, rekening di bank syariah lebih mudah diakses daripada saham bank-bank syariah. Meskipun nasabah tidak memiliki hak suara formal, namun mereka tetap mempengaruhi tingkat pengawasan terhadap manajemen melalui pemegang saham perusahaan besar cenderung akan memberikan informasi laba sekarang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar cenderung akan mengeluarkan biaya untuk pengungkapan informasi sosial yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil.

Berdasar landasan tersebut maka dengan adanya *Good Corporate Governance* yaitu struktur kepemilikan (IAH) dan Mekanisme GCG dapat menjadikan bank syariah menjalankan operasionalnya sesuai dengan prinsip syariah sehingga kepatuhan syariah terpenuhi. Selain itu, GCG yang baik dan ukuran perusahaan yang semakin besar akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah sehingga pengungkapan *Islamic Social*

Reporting akan semakin luas. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka model kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran Teoritis

2.13. Pengembangan Hipotesis

2.13.1. Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan GCG bank diwajibkan secara berkala melakukan *self assessment* secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG. *Self Assesment* GCG merupakan hasil penilaian penerapan GCG di bank syariah. Semakin tinggi predikat penilaian penerapan GCG mengindikasikan bahwa GCG sudah diterapkan dengan baik. Adanya laporan pelaksanaan GCG yang baik dapat meningkatkan kepercayaan

masyarakat terhadap perbankan syariah serta meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan syariah.

Hubungan mekanisme GCG dengan pengungkapan ISR dapat dijelaskan oleh *sharia enterprise theory* (SET) dan teori legitimasi. Teori SET menjelaskan bahwa GCG bank syariah berbeda dengan bank konvensional karena dalam GCG bank syariah harus sesuai dengan hukum Islam. Ketika pelaksanaan GCG bank syariah mencukupi maka pengawasan terhadap harta yang dimiliki akan lebih jelas, sehingga harta tidak akan ditimbun. Harta tersebut bisa digunakan dalam hal selain kegiatan bisnis yaitu bisa dalam kegiatan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sosial sekitar.

Teori legitimasi menjelaskan mekanisme GCG yaitu mekanisme GCG memberikan keyakinan kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Artinya, dengan mekanisme *corporate governance* yang mencukupi, perusahaan tetap akan mendapatkan keuntungan positif, yaitu mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak meningkatnya keuntungan perusahaan di masa yang akan datang. Jadi, GCG yang baik akan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR yang semakin luas.

Logika teori didukung oleh penelitian terdahulu. Farook *et. al* (2011) menemukan mekanisme *good corporate governance* Khairudin (2013) membuktikan GCG yang diukur melalui ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sudaryati dan Ekasdewi (2012) juga membuktikan GCG yang diukur dengan IG

skor berpengaruh signifikan positif dengan pengungkapan tanggung jawab social perusahaan. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Charles dan Chariri (2012) yang menemukan mekanisme *Islamic good corporate governance* yang diukur melalui Dewan Pengawas Syariah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₁: Mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

2.13.2. *Investment Account Holder* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Investor Islam (nasabah) menentukan tingkat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dan berdampak pada tingkat pengungkapan ISR. Investor Islam lebih mungkin untuk menginvestasikan dana mereka sebagai nasabah (IAH) bukan sebagai pemegang saham, karena investor Islam lebih tertarik pada layanan yang ditawarkan bank-bank syariah daripada kepemilikan saham dari bank-bank syariah tersebut. Rekening di bank syariah lebih mudah diakses daripada saham bank-bank syariah. Meskipun nasabah tidak memiliki hak suara formal, namun mereka tetap mempengaruhi tingkat pengawasan terhadap manajemen melalui pemegang saham (Hardiyanti, 2012). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keuntungan pemegang saham ditentukan oleh keuntungan yang diperoleh melalui pemanfaatan dana nasabah.

Menjadi nasabah (*stakeholder*) lebih menarik daripada menjadi pemegang saham (*shareholder*) dan sesuai dengan hukum serta prinsip Islam, maka

pengaruh relatif dari nasabah akan menentukan sejauh mana aktivitas bank sesuai dengan hukum-hukum Islam dan prinsip-prinsip syariah dan pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan yang disajikan oleh bank. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan ISR berhubungan positif dengan ukuran relatif dana nasabah sebagai proporsi dari dana pemegang saham. Bank syariah yang mengungkapkan tanggung jawab sosialnya akan mendapatkan apresiasi yang positif dari para nasabah.

Penjelasan hubungan *Investment Account Holder* (nasabah) dengan pengungkapan ISR dapat dijelaskan dengan teori *stakeholder*. Segi teori *stakeholder* menjelaskan keterkaitan antara nasabah dengan pengungkapan ISR yaitu perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain. Stakeholder atau nasabah menginginkan perusahaan tidak hanya menjelankan aktivitas bisnisnya saja, namun harus tetap memperhatikan lingkungan sekitarnya, yaitu dengan pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Logika teori didukung oleh hasil Penelitian Farook *et al* (2011) membuktikan IAH berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan ISR berhubungan positif dengan hubungan relatif dana nasabah sebagai proporsi dari dana pemegang saham. Semakin tinggi rasio IAH maka akan meningkatkan

pengawasan terhadap bank syariah untuk melakukan pengungkapan ISR.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₂: *Investment Account Holder* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

2.13.3. Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset, total penjualan, dan total karyawan. Ukuran perusahaan pada penelitian ini adalah besarnya logaritma natural dari tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Tenaga kerja yang besar dapat digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan, karena perbankan syariah yang memiliki tenaga kerja yang besar pasti akan mampu menyerap pengguna layanan perbankan (deposan) dalam jumlah besar.

Alasan utama ukuran perusahaan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang lebih besar mempunyai hubungan yang lebih kompleks dan aktivitas yang lebih banyak dalam penciptaan nilai dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Priyanti (2015) menjelaskan bahwa besarnya sumber daya yang dimiliki perusahaan dan adanya kesenjangan informasi merupakan kondisi yang memerlukan pengungkapan informasi yang menyeluruh termasuk tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti yang kita ketahui bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan merupakan aset penggerak jalannya operasional perusahaan. Keunggulan kompetitif perusahaan terletak pada sumber daya yang dimilikinya. Keunggulan kompetitif ini akan meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan bisa tercermin dari sumber daya pengetahuan, yang dapat berbentuk pelanggan, karyawan, dan teknologi. Perusahaan yang berskala besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai *track record* yang baik dalam dunia bisnis. Sehingga hal yang rasional jika perusahaan berskala besar lebih banyak mengungkapkan informasi termasuk pengungkapan *Islamic Social Reporting* demi menjaga nilai perusahaan di mata pasar.

Dewi (2012) menyatakan alasan-alasan yang mendorong perusahaan yang memiliki ukuran besar dapat mempengaruhi tingkat transparansi dan pengungkapan laporan tahunan yang diterbitkan kepada publik adalah :

1. Perusahaan besar menjadi sorotan dari banyak pihak umum, karena akan semakin banyak jumlah stakeholder yang peduli terhadap perusahaan tersebut.
2. Perusahaan yang besar merasa terancam oleh tingkat kompetisi yang ada.
3. Perusahaan besar lebih sering berinteraksi dengan komunitas finansial maka para stakeholders akan semakin membutuhkan informasi perusahaan tersebut.
4. Perusahaan besar memiliki tingkat kompleksitas yang lebih rumit dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan memberikan pengungkapan yang lebih banyak agar pengguna laporan tahunan mendapatkan informasi yang mencukupi.
5. Secara finansial perusahaan besar memiliki keuangan yang mencukupi membuat laporan tahunan yang lebih rinci dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Hubungan *Islamic Social Reporting* dengan ukuran perusahaan dapat dijelaskan melalui teori legitimasi. Teori legitimasi, menyebutkan bahwa perusahaan berskala besar menjadi lebih terlihat serta diawasi oleh masyarakat dan pemerintah. Hal ini sesuai dengan pemahaman teori legitimasi, dimana perusahaan harus melaksanakan aktivitas operasional perusahaan yang sah serta tidak merugikan lingkungan dan masyarakat. Sehingga perusahaan berskala besar mempunyai kewajiban untuk mematuhi norma dan memenuhi harapan masyarakat di sekitar perusahaan tersebut berada, salah satunya adalah dengan melakukan pengungkapan sukarela.

Logika teori ini didukung dengan hasil penelitian Roziani dan Sofie (2010) yang mengukur ukuran perusahaan dengan *the natural log of total asset* dengan hasil bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang dapat menjelaskan variasi pengungkapan CSR dalam laporan tahunan. Hardiyanti (2012) dalam penelitiannya mengukur ukuran perusahaan dengan logaritma natural total asset. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan ISR. Semakin besar suatu perusahaan akan semakin disorot oleh para stakeholder. Dalam kondisi demikian perusahaan membutuhkan upaya yang lebih besar untuk memperoleh legitimasi, stakeholder dalam rangka menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki pengungkapan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil karena dengan ukuran perusahaan

yang besar maka tanggung jawab perusahaan akan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitarnya akan semakin diperhatikan. Selain itu perusahaan yang berukuran besar dianggap lebih mempunyai kemampuan untuk memberikan pengungkapan yang lebih luas. Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan merupakan data sekunder berasal dari laporan tahunan dan laporan pelaksanaan GCG yang sudah dipublikasikan secara resmi pada *website* bank syariah tahun 2011 sampai dengan 2013. Laporan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan berfungsi sebagai sumber informasi yang penting bagi para pemangku kepentingan yang ingin menilai kesehatan keuangan organisasi (Priyanti, 2015). Penggunaan *annual report* dikarenakan mampu mewakili fokus, operasional dan kinerja perusahaan secara menyeluruh.

3.2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah jumlah bank syariah (BUS) sampai dengan Oktober tahun 2014 adalah sejumlah 12 BUS. Waktu pengamatan penelitian yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2013. Pemilihan tahun ini didasarkan pada fakta bahwa mayoritas BUS di Indonesia baru berdiri pada tahun 2010 dan didasarkan pula pada Surat Edaran Bank Indonesia No 12/33/DPbS tanggal 30 April 2010 mengenai Pelaksanaan *Good Corporate Governance* untuk BUS yang berlaku pada tahun 2010.

Berikut ini disajikan daftar bank syariah yang ada di Indonesia:

Tabel 3.1.
Daftar Populasi Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah
1. PT Bank Syariah Mandiri
2. PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia
3. PT Bank Syariah BNI
4. PT Bank Syariah BRI
5. PT. Bank Syariah Mega Indonesia
6. PT Bank Jabar dan Banten
7. PT Bank Panin Syariah
8. PT Bank Syariah Bukopin
9. PT Bank Victoria Syariah
10. PT BCA Syariah
11. PT Maybank Indonesia Syariah
12. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, 2014

3.3. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang karakteristiknya diteliti dan dapat mewakili keseluruhan populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang mempunyai tujuan atau target tertentu, hanya data yang memenuhi kriteria yang akan dijadikan sampel. Kriteria data yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

1. Bank syariah yang tercatat dalam Bank Indonesia tahun 2010 sampai dengan 2013.
2. Bank syariah yang memiliki laporan tahunan (*annual report*) tahun 2010 sampai dengan 2013.

3. Bank syariah yang memiliki Laporan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* tahun 2010 sampai dengan 2013.

Tabel 3.2.
Tabel Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah
Bank Syariah yang tercatat di Bank Indonesia tahun 2014	12
Bank Syariah yang memiliki Laporan Tahunan & Laporan GCG	8
Bank Syariah yang tidak memiliki Laporan Tahunan & Laporan GCG	4
Jumlah tahun penelitian	4
Jumlah unit analisis	32

Sumber: Data yang dilolah dari laporan tahunan, 2015

Setelah dilakukan pemilihan sampel terhadap populasi yang terdiri dari 12 BUS ternyata terdapat 8 BUS yang memenuhi kriteria sedangkan 4 BUS yang tidak memenuhi kriteria sehingga diperoleh sampel yang memenuhi kriteria adalah 8 bank syariah. Unit analisis dalam penelitian ini sejumlah 32 unit, yaitu 8 bank dengan rentang waktu 4 tahun penelitian. Sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3.
Daftar Sampel

No	Nama Bank
1	Bank Syariah Mandiri
2	Bank Panin Syariah
3	Bank BNI Syariah
4	Bank BRI Syariah
5	Bank Syariah Bukopin
6	Bank Syariah Mega Indonesia
7	Bank Muamalat Indonesia
8	BCA Syariah

Sumber: data sekunder diolah, 2015

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Islamic Social Reporting* (ISR) dalam laporan tahunan. ISR adalah pengungkapan tanggung jawab sosial secara Islami. *Islamic Social Reporting* merupakan variabel *dependent* yang diukur dengan indeks ISR dari masing-masing perusahaan setiap tahun. Nilai indeks tersebut diperoleh dengan metode *content analysis* pada laporan tahunan perusahaan. Metode *content analysis* merupakan teknik analisis berbentuk dokumen dan teks yang berupaya menguantifikasi isi menurut kategori (indeks) yang sudah ditetapkan, dengan cara sistematis dan dapat diulang-ulang.

Indeks yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks ISR tanpa pembobotan. Putri (2014) memaparkan mengenai dua pertimbangan penggunaan teknik tanpa pembobotan dalam *scoring* indeks pengungkapan sukarela. Pertama, laporan tahunan disampaikan untuk tujuan umum sehingga informasi yang diberikan tidak dapat dilihat dari sudut kepentingan tertentu. Suatu informasi tertentu tidak dapat dianggap lebih penting daripada informasi lain karena kadar kepentingan tiap-tiap pihak berbeda. Suatu informasi yang dianggap penting oleh satu pihak mungkin saja dianggap kurang penting bagi pihak lain ataupun sebaliknya. Kedua pembobotan dapat mengandung subjektifitas karena tergantung pada penilaian dan argumentasi masing-masing peneliti. Oleh karena itu, *scoring* indeks ISR dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* tanpa pembobotan. Indeks ISR dalam penelitian ini adalah indeks ISR yang digunakan dalam penelitian Fitria dan Hartanti (2010) yang merupakan hasil adaptasi dari indeks ISR yang dibuat oleh Othman *et.al* (2009) dengan beberapa penyesuaian.

Indeks ISR dalam penelitian ini terdiri dari 52 item pengungkapan yang tersusun dalam enam tema, yaitu sebagai berikut:

1. Investasi dan Keuangan
2. Produk dan Jasa
3. Tenaga Kerja
4. Sosial
5. Lingkungan.
6. Tata Kelola Organisasi

Masing-masing item pengungkapan memiliki nilai 1 atau 0. Nilai 1 akan diberikan apabila item pada ISR terdapat dalam data perusahaan dan nilai 0 akan diberikan apabila sebaliknya. Nilai-nilai tersebut kemudian dijumlahkan baik menurut masing-masing tema maupun secara keseluruhan. Sehingga nilai terbesar adalah 52 dan nilai terkecil adalah 0 untuk setiap perusahaan dalam setiap tahun. Variabel dependen ini diberi simbol ISR. ISR dalam penelitian tergolong kedalam skala pengukuran *rasio*. Skala *rasio* adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah (Ghazali, 2013:5).. Tingkat pengungkapan ISR ini kemudian dihitung dengan membagi jumlah *disclosure level* yang dipenuhi dengan jumlah skor maksimum (Maulida dkk., 2014).

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

3.4.2. Variabel Independen

1. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Variabel ini merupakan salah satu indikator pelaksanaan *Good Corporate Governance* bank syariah. Dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan GCG bank diwajibkan secara berkala melakukan *self assessment* secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG. Diharapkan dengan adanya *self assessment* GCG maka luas pengungkapan *Islamic Social Reporting* akan bertambah.

Data yang digunakan dalam menilai *self assessment* GCG ini adalah nilai komposit *self assessment* GCG yang dapat dilihat dalam laporan pelaksanaan

Good Corporate Governance. Adapun predikat nilai komposit dapat dilihat pada tabel 2.3. Mekanisme GCG dalam penelitian tergolong kedalam skala pengukuran *interval*. Skala *interval* adalah skala ordinal yang memiliki poin jarak objektif dalam keteraturan kategori peringkat, tapi jarak yang tercipta sama antar masing-masing angka, (Ghazali, 2013:4). Variabel ini diberi simbol GCG.

Data dari mekanisme GCG skor masih berbentuk data ordinal sehingga peneliti mengubah ke dalam data interval dengan menggunakan metode suksesif interval (*Method of Successive Interval/MSI*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung frekuensi setiap respon.
2. Menentukan proporsi setiap respon dengan membagi frekuensi dengan jumlah sampel.
3. Menjumlahkan proporsi secara berurutan untuk setiap respon sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Menghitung nilai Z untuk masing – masing proporsi kumulatif yang dianggap menyebar mengikuti sebaran normal baku. Nilai Z diperoleh dari tabel distribusi normal baku.
5. Menghitung nilai densitas dari nilai Z yang diperoleh dengan cara memasukan nilai Z tersebut ke dalam fungsi densitas normal baku.
6. Menghitung *scale value* (SV) untuk masing – masing respon

Menghitung *scale value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *transformade scale value* (TSV).

2. Investment Account Holder

Investment Account Holder (IAH) adalah salah satu unsur *corporate governance*, yaitu unsur struktur kepemilikan. IAH atau nasabah menentukan tingkat pengawasan dan tingkat pengungkapan (Farook *et al.* 2011). *Proxy* dari proporsi IAH dalam penelitian ini adalah rasio dari jumlah total dana pihak ketiga (DPK) dibagi jumlah total modal disetor yang nilainya diperoleh dari laporan tahunan bank syariah. Variabel ini diberi simbol IAH. IAH dalam penelitian tergolong ke dalam skala pengukuran *rasio*.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan bisa didasarkan pada jumlah aktiva (aktiva tetap, tidak berwujud dan lain-lain), jumlah tenaga kerja, volume penjualan dan kapitalisasi pasar (Purnasiswi 2011). Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui bahwa semakin besar jumlah tenaga kerja yang dimiliki maka akan semakin besar pula tanggung jawab sosial yang harus diungkapkan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dinyatakan dengan logaritma natural dari total tenaga kerja yang dimiliki bank syariah. Bentuk logaritma natural digunakan karena pada umumnya nilai total tenaga kerja perusahaan cukup besar dan berbeda-beda, sehingga untuk menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya nilai total tenaga kerja diubah ke dalam bentuk logaritma natural.

Ukuran Perusahaan = LN (Total Tenaga Kerja)

Keterangan : LN = Logaritma Natural

Tabel 3.4
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Data
1	<i>Islamic Social Reporting</i>	pengungkapan tanggung jawab sosial secara Islami perusahaan yang bersifat sukarela	Dislosure level= $\frac{\sum score\ disclosure}{\sum score\ maksimum}$ yang terpenuhi dibagi $\sum score$ maksimum	Rasio
2	Mekanisme GCG	salah satu indikator pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> bank syariah yaitu melaksanakan <i>self assessment GCG</i>	nilai komposit <i>self assessment GCG</i> pada laporan pelaksanaan GCG	Interval
3	Investment Account Holder	salah satu unsur <i>corporate governance</i> , yaitu unsur struktur kepemilikan. IAH atau nasabah menentukan tingkat pengawasan dan tingkat pengungkapan	$\frac{\sum DPK}{\sum Modal\ Disteor}$	Rasio
4	Ukuran Perusahaan	Skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.	Ln (Total Tenaga Kerja) Ket: Ln= <i>Logaritma natural</i>	Rasio

Sumber: data sekunder diolah 2015

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data berupa laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh bank syariah pada periode tahun 2010 sampai dengan 2013 di *website* masing-masing bank syariah dalam sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan perusahaan yang terpilih menjadi sampel. Sebagai panduan, digunakan instrumen penelitian berupa *check list* atau daftar pertanyaan-pertanyaan yang berisi item-item pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

Data Mekanisme *Good Corporate Governance* dinilai dari pelaksanaan *self assessment* GCG yang ada pada laporan GCG perusahaan. IAH dapat dinilai dari rasio total dana pihak ketiga dibagi total modal disetor. Ukuran Perusahaan dinilai dari total jumlah tenaga kerja yang dicantumkan dalam laporan tahunan bank syariah.

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel yang ada dalam penelitian yaitu *Islamic Social Reporting*, Mekanisme GCG, *Investment Account Holder* dan Ukuran Perusahaan. Pengukuran yang digunakan mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum dan maksimum. Analisis deskriptif dapat dilihat nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata dan standar deviasi *Islamic Social Reporting*, *Investment Account Holder*, Mekanisme GCG dan Ukuran Perusahaan. Data Mekanisme GCG didasarkan

pada interval masing-masing peringkat berdasarkan nilai komposit bank dengan kategori tertinggi adalah sangat baik dan kategori terendah adalah tidak baik. Data ordinal yang diperoleh dari hasil peringkat maka akan diubah ke data *interval* dari setiap peringkat yang ada.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yakni tidak terdapat heteroskedastitas, tidak terdapat multikolinearitas dan tidak terdapat autokorelasi. Selain itu juga digunakan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi secara normal.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ada tiga cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu: pertama, analisis grafis dengan melihat titik-titik di sekitar garis diagonal. Kedua, statistik dengan melihat *skewness* dan *kurtosis*. Ketiga, dengan menggunakan uji *one sample kolmogorov-Smirnov*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov* karena uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati. Dasar pengambilan keputusan uji statistik *kolmogorov-smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Asymp-Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka H0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp-Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H0 diterima. Hal ini berarti residual terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi masing-masing variabel bebas (*independent*) saling berhubungan secara *linier*. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat korelasi *linier* atau hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Jika dalam model regresi terdapat gejala multikolinieritas, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *coefficients correlations* antar variabel independen dan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF) yang dihitung dengan rumus:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance}$$

Jika nilai *coefficients correlations* di atas 0,95 atau 95 % maka terjadi multikolinieritas yang serius. Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3. Uji Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2013:110). Penelitian ini menggunakan *Runt Test* untuk mendeteksi autokorelasi. *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara acak atau tidak (sitematis).

H_0 = residual (Res_1) random / acak

H_a = residual (Res_1) tidak random

Jika hasilnya di atas nilai signifikan 0,05 maka menerima H_0 dan berarti bahwa residual random dan tidak terjadi autokorelasi. Jika di bawah nilai signifikan 0,05 maka menolak H_0 dan berarti bahwa residual tidak random dan terjadi autokorelasi. Data yang baik adalah data yang tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heterokesdastisitas

Uji asumsi heterokesdastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke lainnya. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model

regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas menggunakan Uji *Glejser* untuk meregres nilai *absolute residual* terhadap variabel independen (Gujarati, 2010:482). Uji *Glejser* dapat digunakan untuk sampel besar dan mungkin dapat digunakan pada sampel kecil sebagai alat kualitatif untuk mempelajari mengenai heteroskedastisitas. Sebuah model regresi dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas jika hasil signifikasinya lebih besar dari α , jika lebih kecil dari α maka dapat dikatakan model regresi tersebut terdapat heteroskedastisitas.

Selain dengan menggunakan uji *Glejser* cara lain untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2013:139). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisis yang digunakan sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak.

Analisis menggunakan grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan terjadi heteroskedastisitas. Oleh karena jumlah pengamatan yang mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu, diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil.

3.6.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 21 (*Statistical Packages for Social Science*). Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel dependen. Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen pada penelitian ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ISR = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 IAH + \beta_3 LNSIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

ISR : *Islamic Social Reporting*

GCG : *Mekanisme Good Corporate Governance*

IAH : *Investment Account Holder*

LNSIZE : *Ukuran Perusahaan*

ε = *Eror*

1. Uji Pengaruh Simultan F (*F Test*)

Menurut Ghazali (2013:98) uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model

mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2013:98) uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Cara untuk mengetahuinya yaitu menggunakan *significance level* sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi (*p value*) $> 0,05$ maka secara individu variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi (*p value*) $< 0,05$ maka secara individu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2013:97) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya presentase (%) pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Koefisien determinan ini diuji untuk kedua persamaannya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yaitu Mekanisme GCG, *Investment Account Holder* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
2. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Mekanisme *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hal ini karena tinggi rendahnya nilai komposit atas penilaian pelaksanaan *Good Corporate Governance* belum tentu mempengaruhi luas pengungkapan *Islamic Social Reporting* Bank Umum Syariah karena dari 11 faktor penilaian tidak ada hal yang secara khusus menilai tanggung jawab sosial.
3. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Investment Account Holder* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hal ini mendandakan bahwa semakin besar *Investment Account Holder* (nasabah) maka pengawasan *stakeholder* akan semakin baik terhadap bank syariah untuk mengungkapkannya *Islamic Social Reporting*.

4. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hal ini karena pandangan perusahaan yang berukuran besar belum menganggap efektifitas pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Artinya pengungkapan aktivitas ini belum dianggap sebagai kebijakan yang akan berdampak positif di masa yang akan datang. Alasan lainnya adalah jumlah tenaga kerja yang dimiliki suatu Bank Umum Syariah juga tidak mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial karena adanya UU no. 40 Tahun 2007 yang mengatur tanggungjawab sosial dan lingkungan, sehingga besar atau kecil ukuran perusahaan tersebut harus tetap mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan yang telah mereka lakukan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahas yang telah dipaparkan diatas maka dapat diajukan saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan (emiten)

Manajemen perbankan syariah diharapkan lebih dapat memperhatikan *stakeholder* dalam pelaksanaan operasional perbankan. Karena dengan memperhatikan *stakeholder* maka tingkat kepercayaan terhadap perbankan syariah akan naik. Perusahaan juga harus mendorong optimalisasi pengungkapan *Islamic Social Reporting* dengan cara menambah nasabah. Mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IAH (nasabah) berpengaruh signifikan positif

terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Selain itu perusahaan juga harus lebih subjektif dan professional dalam mengerjakan kertas kerja *self assessment* GCG.

2. Bagi Masyarakat Umum

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* merupakan hal yang harus dilakukan bank syariah. Harta yang dimiliki tidak boleh ditimbun atau diendapkan agar harta tersebut dapat berputar dan produktif serta bermanfaat bagi orang lain. Sehingga pemanfaatan dana tersebut melalui pengungkapan tanggung jawab sosial yang ada di Perbankan Syariah merupakan pilihan yang tepat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian yang lebih lama agar dapat memberikan variasi data.
- b. Penelitian selanjutnya juga hendaknya menggunakan faktor-faktor lain untuk mengetahui pengaruhnya terhadap ISR, agar bisa diketahui faktor-faktor lain yang memiliki korelasi terhadap ISR selain Mekanisme *Good Corporate Governance*, *Investment Account Holder* (IAH) dan Ukuran Perusahaan.
- c. Penelitian ini menggunakan *content analysis* dengan melihat isi atau kandungan dari laporan tahunan. Hal ini tentu dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Penelitian selanjutnya akan lebih baik jika kiranya menggunakan teknik lain seperti kuesioner yang langsung

diberikan kepada perusahaan. Sehingga mendapatkan hasil yang akurat atas pengungkapan ISR yang ada di perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. 2003. *Accounting, Auditing & Governance Standards for Islamic Financial Institutions*. Bahrain: AAOIFI.
- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. *Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)*. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Barkermeyer, Ralf. 2007. *Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries*. Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance, 28 May – 06 June 2007, Amsterdam
- Daniri, Mas Achmad. 2008a. “Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Bag I)”. <http://madani-ri.com/web/?p=179> Diakses tanggal 29 Januari 2015
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Darmawati, Deni. 2006. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance.” Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Deegan, C. (2002). *The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* , 282-312.
- Dewi, Karunia, F. I. 2012. *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Porsi Kepemilikan Publik Atas Saham Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Ekasdewi dan Sudaryati. 2012. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Bank Syariah*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 11 Nomor 1. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Endri. 2009. *Penerapan Good Corporate Governance Dalam Perbankan Syariah*. Artikel Ekonomi Syariah. Kediri.
<http://syariahmuhammadiyahkediri.blogspot.com/2009/04/penerapan-good-corporate-governance.html>
- Evans, T. G. (2003). *Accounting Theory Contemporary Accounting Issues*. United States. Thomson Learning: South Western.
- Farook, S., Hassan, M. K., & Lanis, R. (2011). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: the case of Islamic Banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research* , 114-141.
- Fitria, Soraya & Hartanti, Dwi. (2010). Islam Dan Tanggung Jawab Sosial : Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan *Global Reporting Initiative Indeks Dan Islamic Social Reporting Indeks*. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Freeman. 2001. *A Stakeholder Approach to Strategic Management*. Darden Business School Working Paper No. 01-02. Virginia: Darden School Of Bussines.
- Ghozali, I, dan A. Chariri, 2007, *Teori Akuntansi*, Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*.Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat
- Guthrie, J. and Mathews, M.R. (1985), *Corporate social accounting in Australasia*, *Research in Corporate Social Performance and Policy*, Vol. 7, pp. 251-277.
- Hardiyanti, Sari. 2012. *Analisis Hubungan Shari'a Governance Structures Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Haniffa, R. 2002. *Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*. Indonesian Management & Accounting Research , 128-146.
- Hendriksen, E. S., & Michael F. V. B. (1992). *Accounting Theory 5th Edition*. Boston: Irwin
- Khairudin, Amirul. 2013. *Corporate Governance Dan Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*. Dalam Accounting Analysis Journal, Volume 2 Nomor 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Maali, B., Casson, P., & Napier, C. 2006. *Social Reporting by Islamic Banks*. Accounting Foundation, The University of Sydney , 266-289
- Maulida, dkk. 2014. *Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)*. Dalam Jurnal SNA 17. Semarang: Univesitas Negeri Semarang.
- Mayanti, D. 2009. *Pengungkapan dan Sarana Interpretif*. (<http://dwiernmayanti.wordpress.com/2009/03/21/pengungkapan-dansarana-interpretif/>) Diakses Desember 2014
- Nurkhin, Ahmad. 2009. *Corporate Governance Dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Dibursa Efek Indonesia)*. Thesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2009). Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah -Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies* , 4-20.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Statistik Perbankan Syariah Indonesia hingga Desember 2013*. Jakarta: OJK
- Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan GCG Bagi BUS dan UUS
- Priyanti, Suci, Yuli. 2015. *Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Variabel Keuangan Dan Non Keuangan (Studi Empiris pada*

Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2011-2013). Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Purnasiswi, Jayanti. 2011. *Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Purnomosidhi, Bambang. 2005. "Analisis Empiris terhadap Determinan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ". Dalam *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Volume 6 No. 2. Hal 111-146. Surabaya: Universitas Brawijaya.

Putri, Dwi, Chintya. *Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Dalam Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei)*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.

Putri, Karina, Tria. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2011-2012*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro

Rizkiningsih, Priyesta. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR): Studi Empiris pada Bank Syariah di Indonesia, Malaysia dan Negara-Negara Gulf Cooperation Council*. Skripsi. Universitas Indonesia.

Safitri. 2012. *Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital Dan Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan High Profile Yang Terdaftar Di Bei)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 Tentang Perbankan

Surat Edaran Nomor 12/13/DPbS tahun 2010 perihal Pelaksanaan GCG

Surat Edaran BI No. 9/24/DPBS tahun 2007 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah tanggal 30 Oktober 2007

Thomson, William. 1999. *The Young Person's Guide to Writing Economic Theory*. Journal of Economic Literature, Vol. 37, No. 1. (Mar., 1999), pp. 157-183. American Economic Association: America.

Triyuwono, Iwan. 2007. *Mengangkat "sing liyan" untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah*. Dalam Simposium Nasional Akuntansi X Unhas, 26-28 Juli 2007. Hal 1-21.

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

Yeterina dan Wulan. 2012. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governanceterhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana

Yulfaida. 2012. *Pengaruh Size, Profitabilitas, Profile, Leverage Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Wikipedia.com

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Sampel Perusahaan

No	Nama Bank	Kode
1	Bank Syariah Mandiri	BSM
2	Bank Panin Syariah	BPS
3	Bank BNI Syariah	BNIS
4	Bank BRI Syariah	BRIS
5	Bank Syariah Bukopin	BSB
6	Bank Mega Syariah	BMS
7	Bank Muamalat Indonesia	BMI
8	BCA Syariah	BCAS

Sumber: data sekunder diolah, 2015

Lampiran 2

Item Indeks ISR

No	Themes and Items	Pengertian
1.	<i>Finances and Investment Theme</i>	Keuangan dan Investasi
	a. <i>Riba Activities</i>	Aktivitas yang mengandung riba
	b. <i>Gharar</i>	Gharar adalah sifat memastikan adanya ketidakpastian, yang dilarang dalam islam
	c. <i>Zakat</i>	Adanya pendistribusian zakat oleh pihak bank, baik itu dari nasabah maupun dari bank itu sendiri.
	d. <i>Late Repayments and Insolvent Clients/ Bad Debts written-off</i>	Kebijakan dalam mengatasi keterlambatan pembayaran oleh insolvent clients.
	e. <i>Current Value Balance Sheet</i>	CVBS sebagai pengganti Balance Sheet
	f. <i>Value Added Statement</i>	VAS sebagai pengganti Income Statement.
2.	<i>Product and Service Theme</i>	Produk dan Layanan
	a. <i>Improvement of Product</i>	Peningkatan produk
	b. <i>Improvement of Services</i>	Peningkatan Pelayanan
	c. <i>Halal Status of Product</i>	Halal haram menunjukkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sebagai seorang Muslim.
	d. <i>Customer Complaints Service</i>	Pelayanan pengaduan nasabah
3.	<i>Employees Theme</i>	Tenaga Kerja/Karyawan
	a. <i>Nature of Work</i>	Sifat pekerjaan, jam kerja per hari, cuti kesehatan, tahunan dan kesejahteraan, gaji, dan lain-lain.
	b. <i>Education and Training</i>	Pendidikan dan pelatihan karyawan perbankan syariah
	c. <i>Equal Opportunities</i>	Kesempatan yang sama, tidak memandang siapa dia, yang penting kalau kerjanya baik, maka dia dapat diterima dan bekerja di perusahaan tersebut.
	d. <i>Health and safety</i>	Kesehatan dan keselamatan karyawan/pekerja.
	e. <i>Working Environment</i>	Lingkungan / suasana pekerjaan
	f. <i>Employment of Working Special</i>	Pekerjaan khusus lainnya-kelompok tertentu (yaitu cacat,

No	Themes and Items	Pengertian
		mantan narapidana, mantan pecandu narkoba).
4.	<i>Society Theme</i>	Sosial / masyarakat
	a. <i>Shadaqah</i>	Shadaqah adalah segala bentuk nilai kebijakan yang tidak terikat oleh jumlah, waktu dan juga yang tidak terbatas pada materi tetapi juga dapat dalam bentuk non-materi.
	b. <i>Waqaf</i>	Waqaf diartikan sebagai penahanan hak milik atas materi benda (al-'ain) untuk tujuan menyedekahkan manfaat atau faedahnya (al-manfa'ah)
	c. <i>Qardhul Hasan</i>	Benevolence loan, suatu pinjaman yang diberikan atas dasar kewajiban sosial semata, dalam hal ini si peminjam tidak dituntut untuk mengembalikan apapun kecuali pinjaman, sifatnya tidak member keuntungan financial.
	d. <i>Employee Volunteerism</i>	Karyawan sukarelawan, berkaitan dengan kegiatan sosial, ketika perusahaan tersebut melakukan kegiatan sosial maka secara otomatis karyawannya ikut terlibat dalam kegiatan sosial tersebut.
	e. <i>Scholarship</i>	Beasiswa
	f. <i>Graduate Employment</i>	Lulusan kerja, misalnya dari D3, S1, S2, S3, atau yang lainnya
	g. <i>Youth development</i>	Berkaitan dengan pengembangan generasi muda.
	h. <i>Underprivileged Community</i>	Masyarakat kurang mampu
	i. <i>Children Care</i>	Kepedulian terhadap anak-anak
	j. <i>Social Activities</i>	Aktivitas sosial, misalnya bantuan bencana alam, penyaluran dana zakat, shadaqah, dan lain-lain.
	k. <i>Sponsoring</i>	Mensponsori acara/kegiatan kesehatan masyarakat, proyek rekreasi, olah raga, event

No	Themes and Items	Pengertian
		budaya, dan lain-lain.
5.	<i>Environment Theme</i>	Lingkungan
	a. <i>Conservation of Environment</i>	Perlindungan atau pemeliharaan alam/lingkungan.
	b. <i>Endangered Wild Life</i>	Berkaitan dengan satwa liar yang terancam punah (margasatwa).
	c. <i>Environment Pollution</i>	Pencemaran lingkungan
	d. <i>Environment Education</i>	Berkaitan dengan pendidikan tentang lingkungan.
	e. <i>Go Green Campaign</i>	Kampanye terhadap kepedulian lingkungan
	f. <i>Environment Audit</i>	Audit lingkungan
	g. <i>Environment Policy</i>	Kebijakan lingkungan
6.	<i>Corporate Governance Theme</i>	Tata Kelola Perusahaan
	a. <i>Profil And Strategies Organization</i>	Profil dan strategi atau tujuan perusahaan
	b. <i>Structure Organozation</i>	Struktur kepemimpinan organisasi
	c. <i>Implementation And Responsibility of Board Commissioner</i>	Pelaksanaan dan tanggung jawab dari jajaran dewan komisaris
	d. <i>Implementation And Responsibility of Board Direction</i>	Pelaksanaan dan tanggung jawab dari jajaran dewan direksi
	e. <i>Implementation And Responsibility of Sharia Supervisory Board</i>	Pelaksanaan dan tanggung jawab dari jajaran dewan pengawas syariah
	f. <i>Implementation of Sharia Principle</i>	Pelaksanaan prinsip syariah pada operasional perusahaan
	g. <i>Handling of Conflict Interest</i>	Penanganan benturan kepentingan
	h. <i>Application of Compliance Bank</i>	Mengaplikasikan kepatuhan bank
	i. <i>Application Function Internal Audit</i>	Mengaplikasikan fungsi dari internal audit
	j. <i>Application Function External Audit</i>	Mengaplikasikan fungsi eksternal audit
	k. <i>Maximum of The Distribution Funds</i>	Jangka waktu maksimum penyaluran dana nasabah
	l. <i>Transparency of Financial Conditional And Non-</i>	Transparansi dari kondisi keuangan dan non-keuangan

No	<i>Themes and Items</i>	Pengertian
	<i>Financial Condition</i>	
	m. <i>Anti Corruption</i>	Kebijakan anti korupsi
	n. <i>Declaration of Forbidden Activities</i>	Deklarasi dari kegiatan yang terlarang seperti pencucian uang, nepotisme, kolusi, penipuan, monopoli dll
	o. <i>Company Ethical</i>	Etika Perusahaan
	p. <i>Ownership Structure</i>	Struktur kepemilikan

Lampiran 3

Pengungkapan Indeks ISR Bank Syariah tahun 2010-2013

No.	Nama Bank	Pengungkapan Indeks ISR			
		2010	2011	2012	2013
1	Bank Syariah Mandiri	79,25%	77,36%	73,58%	77,36%
2	Bank Panin Syariah	60,38%	52,83%	56,60%	62,26%
3	BNI Syariah	71,70%	69,81%	69,81%	71,70%
4	BRI Syariah	58,49%	56,60%	69,81%	69,81%
5	Bank Syariah Bukopin	67,92%	64,15%	67,92%	62,26%
6	Bank Mega Syariah	66,04%	64,15%	64,15%	60,38%
7	Bank Muamalat Indonesia	75,47%	75,47%	73,58%	69,81%
8	Bank BCA Syariah	64,15%	54,72%	60,38%	54,72%

Sumber: data sekunder diolah 2015

Lampiran 4

Pengungkapan Indeks ISR Bank Syariah Tahun 2010

Tahun 2010									
Theme	Item	BANK							
		BSM	BPS	BNIS	BRIS	BSB	BSMI	BMI	BCAS
Finance and Investment Theme	Riba activities	1	1	1	1	1	1	1	1
	Gharar	0	0	0	0	0	0	0	0
	Late Repayments and Insolvent Clients / Bad Debts written-off	0	0	0	0	0	0	0	0
	Zakat	1	1	1	1	1	1	1	1
	Current Value Balance Sheet	0	0	0	0	0	0	0	0
	Value Added Statement	0	0	0	0	0	0	0	0
Products and service theme	Improvement of product	1	1	1	1	1	1	1	1
	Halal status of product	1	1	1	1	1	1	1	1
	Improvement of services	1	1	1	1	1	1	1	1
	Customer complaints services	1	1	1	1	1	1	1	1
employees theme	Nature of work	1	1	1	1	1	1	1	1
	Education and training	1	1	1	1	1	1	1	1
	Equal opportunities	1	1	1	1	1	1	1	1
	Health and safety	1	1	0	0	1	1	0	1
	Working environment	1	0	1	1	1	0	0	0
	Employment of other special	0	0	0	0	0	0	0	0
Society Theme	Shadaqah	1	1	1	1	1	1	1	1
	Waqaf	1	0	1	0	0	1	1	1

Tahun 2010									
Theme	Item	BANK							
		BSM	BPS	BNIS	BRIS	BSB	BSMI	BMI	BCAS
	board of direction								
	implementation and responsibility of sharia supervisory board	1	1	1	1	1	1	1	1
	completeness and implementation of committee	1	1	1	1	1	1	1	1
	implementation of sharia principle	1	1	1	1	1	1	1	1
	handling of conflict of interest	1	1	1	1	1	1	1	1
	application of compliance bank	1	1	1	1	1	1	1	1
	application function internal audit	1	1	1	1	1	1	1	1
	application function external audit	1	1	1	1	1	1	1	1
	maximum term of the distribution of funds	1	1	1	1	1	1	1	1
	Transparency of financial condition and non financial	1	1	1	1	1	1	1	1
	anti corruption	1	1	1	1	1	0	1	0
	declaration of forbidden activities	1	1	1	1	1	1	1	0
	company etichal	1	1	1	1	1	1	1	1
	ownership structure	1	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah item yang diungkapkan		42	32	38	31	36	35	40	34
Jumlah (%)		79.25	60.38	71.70	58.49	67.92	66.04	75.47	64.15

Tahun 2011									
Theme	Item	BSM	BPS	BNIS	BRIS	BSB	BSMI	BMI	BCAS
			ownership structure	1	1	1	1	1	1
Jumlah item yang diungkapkan		41	28	37	30	34	34	40	29
Jumlah (%)		77.36	52.83	69.81	56.60	64.15	64.15	75.47	54.72

Tahun 2012									
Theme	Item	BANK							
		BSM	BPS	BNIS	BRIS	BSB	BSMI	BMI	BCAS
	ownership structure	1	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah item yang diungkapkan		39	30	37	37	36	34	39	32
Jumlah (%)		73.58	56.60	69.81	69.81	67.92	64.15	73.58	60.38

Tahun 2013									
Theme	Item								
		BSM	BPS	BNIS	BRIS	BSB	BSMI	BMI	BCAS
	Jumlah item yang diungkapkan	41	33	38	37	33	32	37	29
	Jumlah (%)	77.36	62.26	71.70	69.81	62.26	60.38	69.81	54.72

Lampiran 8

Variabel Independent 2010

2010							
No	BANK	SIZE		IAH			GCG Skor
		jumlah tenaga kerja	LN Size	Total dana pihak ketiga (jutaan)	total modal disetor (jutaan)	Proporsi IAH	Nilai Komposit
1	Bank Syariah Mandiri	7902	8.97	Rp29,000,000	Rp658,243	44.057	1.35
2	Bank Panin Syariah	94	4.54	Rp309,760	Rp149,520	2.072	2.2
3	Bank BNI Syariah	833	6.73	Rp5,162,728	Rp1,001,000	5.158	1.62
4	Bank BRI Syariah	3954	8.28	Rp5,096,597	Rp979,000	5.206	1.61
5	Bank Syariah Bukopin	445	6.10	Rp1,621,913	Rp350,370	4.629	1.5
6	Bank Syariah Mega Indonesia	5320	8.58	Rp4,040,980	Rp318,864	12.673	1.87
7	Bank Muamalat Indonesia	2965	7.99	Rp17,393,440	Rp762,667	22.806	1.4
8	BCA Syariah	215	5.37	Rp556,800	Rp296,300	1.879	2.1

Variabel Independent Tahun 2011

2011							
No	BANK	SIZE		IAH (jutaan)			GCG Skor
		jumlah tenaga kerja	LN Size	Total dana pihak ketiga (jutaan)	total modal disetor (jutaan)	Proporsi IAH	Nilai Komposit
1	Bank Syariah Mandiri	11788	9.37	Rp42,620,000	Rp1,158,243	36.797	1.6
2	Bank Panin Syariah	109	4.69	Rp420,757	Rp449,517	0.936	1.95
3	Bank BNI Syariah	1350	7.21	Rp6,756,262	Rp1,001,000	6.750	1.67
4	Bank BRI Syariah	4497	8.41	Rp9,906,412	Rp979,000	10.119	1.55
5	Bank Syariah Bukopin	492	6.20	Rp2,291,738	Rp450,370	5.089	1.6
6	Bank Syariah Mega Indonesia	6655	8.80	Rp4,933,556	Rp318,864	15.472	1.82
7	Bank Muamalat Indonesia	3696	8.22	Rp26,766,900	Rp821,843	32.569	1.3
8	BCA Syariah	315	5.75	Rp864,100	Rp296,300	2.916	1.9

Lanjutan lampiran 8

Variabel Independent Tahun 2012

2012							
No	BANK	SIZE		IAH (jutaan)			GCG Skor
		jumlah tenaga kerja	LN Size	Total dana pihak ketiga (jutaan)	total modal disetor (jutaan)	Proporsi IAH	Nilai Komposit
1	Bank Syariah Mandiri	15999	9.68	Rp47,410,000	Rp1,458,243	32.512	2.25
2	Bank Panin Syariah	181	5.20	Rp1,223,290	Rp449,517	2.721	1.35
3	Bank BNI Syariah	2959	7.99	Rp8,980,035	Rp1,001,000	8.971	1.25
4	Bank BRI Syariah	4675	8.45	Rp11,948,889	Rp979,000	12.205	1.38
5	Bank Syariah Bukopin	539	6.29	Rp2,850,784	Rp450,370	6.330	1.5
6	Bank Syariah Mega Indonesia	5416	8.60	Rp7,108,754	Rp318,864	22.294	1.6
7	Bank Muamalat Indonesia	4933	8.50	Rp34,903,830	Rp821,843	42.470	1.15
8	BCA Syariah	325	5.78	Rp1,261,800	Rp296,300	4.259	1.8

Variabel Independent Tahun 2013

2013							
No	BANK	SIZE		IAH (jutaan)			GCG Skor
		jumlah tenaga kerja	LN Size	Total dana pihak ketiga (jutaan)	total modal disetor (jutaan)	Proporsi IAH	Nilai Komposit
1	Bank Syariah Mandiri	16945	9.74	Rp56,460,000	Rp1,489,022	37.918	1.85
2	Bank Panin Syariah	243	5.49	Rp2,870,310	Rp500,000	5.741	1.35
3	Bank BNI Syariah	3826	8.25	Rp11,488,209	Rp1,001,000	11.477	1.3
4	Bank BRI Syariah	6314	8.75	Rp13,794,869	Rp1,479,000	9.327	1.35
5	Bank Syariah Bukopin	847	6.74	Rp3,272,263	Rp550,370	5.946	1.5
6	Bank Syariah Mega Indonesia	5771	8.66	Rp7,736,248	Rp620,314	12.472	1.86
7	Bank Muamalat Indonesia	6020	8.70	Rp41,791,040	Rp1,103,435	37.874	1.15
8	BCA Syariah	555	6.32	Rp1,703,000	Rp296,300	5.748	1.6

Lampiran 9

Rangkuman Nilai Mekanisme GCG, IAH, Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan ISR

Tahun	Kode Bank	GCG	IAH	SIZE	ISR
2010	BMI	1.35	44.06	7902	79.25%
2010	BPS	2.2	2.07	94	60.38%
2010	BNIS	1.62	5.16	833	71.70%
2010	BRIS	1.61	5.21	3954	58.49%
2010	BSB	1.5	4.63	445	67.92%
2010	BSMI	1.87	12.67	5320	66.04%
2010	BMI	1.4	22.81	2965	75.47%
2010	BCAS	2.1	1.88	215	64.15%
2011	BMI	1.6	36.80	11788	77.36%
2011	BPS	1.95	0.94	109	52.83%
2011	BNIS	1.67	6.75	1350	69.81%
2011	BRIS	1.55	10.12	4497	56.60%
2011	BSB	1.6	5.09	492	64.15%
2011	BSMI	1.82	15.47	6655	64.15%
2011	BMI	1.3	32.57	3696	75.47%
2011	BCAS	1.9	2.92	315	54.72%
2012	BMI	2.25	32.51	15999	73.58%
2012	BPS	1.35	2.72	181	56.60%
2012	BNIS	1.25	8.97	2959	69.81%
2012	BRIS	1.38	12.21	4675	69.81%
2012	BSB	1.5	6.33	539	67.92%
2012	BSMI	1.6	22.29	5416	64.15%
2012	BMI	1.15	42.47	4933	73.58%
2012	BCAS	1.8	4.26	325	60.38%
2013	BMI	1.85	37.92	16945	77.36%
2013	BPS	1.35	5.74	243	62.26%
2013	BNIS	1.3	11.48	3826	71.70%
2013	BRIS	1.35	9.33	6314	69.81%
2013	BSB	1.5	5.95	847	62.26%
2013	BSMI	1.86	12.47	5771	60.38%
2013	BMI	1.15	37.87	6020	69.81%
2013	BCAS	1.6	5.75	555	54.72%

Sumber: Data sekunder diolah 2015

Lampiran 10

Hasil Pengolahan Data Statistik

1. Analisis Deskriptif

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel *Islamic Social Reporting*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ISR	32	52.83%	79.25%	66.33%	7.33
Valid N (listwise)	32				

Sumber: data sekunder diolah 2015

Tabel 4.5.
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Mekanisme GCG
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	32	1.15	2.25	1.60	.29
Valid N (listwise)	32				

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel *Investment Account Holder*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IAH	32	0.93	44.05	14.60	13,57
Valid N (listwise)	32				

Sumber: data sekunder diolah 2015

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Ukuran
Perusahaan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	32	94	16945	3943,06	4365,690
Valid N (listwise)	32				

Sumber: data sekunder diolah 2015

2. Analisis Frekuensi Variabel

Tabel 4.4
Hasil Analisis Frekuensi Pengungkapan ISR

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	52,83-58,11	Sangat Rendah	5	15,62%
2	58,12-63,4	Rendah	6	18,75%
3	63,41-68,69	Cukup	7	21,87%
4	68,70-73,98	Tinggi	9	28,12%
5	>73,99	Sangat Tinggi	5	15,62%
Total			32	100%

Sumber: Data sekunder diolah 2015

Tabel 4.6
Hasil Analisis Frekuensi Mekanisme GCG

No.	Nilai Komposit	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	< 1,5	Sangat Baik	11	34,37%
2	$1,5 \leq 2,5$	Baik	20	62,5%
3	$2,5 \leq 3,5$	Cukup Baik	1	3,12%
4	$3,5 \leq 4,5$	Kurang Baik	0	0%
5	$4,5 \leq 5$	Tidak Baik	0	0%
Total			32	100%

Sumber: Data sekunder diolah 2015

Tabel 4.8
Hasil Analisis Frekuensi *Investment Account Holder*

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	0,93 – 9,55	Sangat Rendah	17	53,13%
2	9,56 – 18,18	Rendah	6	18,75%
3	18,19 – 26,81	Cukup	2	6,25%
4	26,82 – 35,44	Tinggi	2	6,25%
5	>35,44	Sangat Tinggi	5	15,63%
Total			32	100%

Sumber: Data sekunder diolah 2015

Tabel 4.10
Hasil Analisis Frekuensi Ukuran Perusahaan

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	94 – 5.711	Kecil	24	75%
2	5.712 – 11.329	Menengah	5	15,63%
3	> 11.329	Besar	3	9,38%
TOTAL			90	100%

Sumber: Data sekunder diolah 2015

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.7
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,71328165
Most Extreme Differences	Absolute	,114
	Positive	,114
	Negative	-,110
Kolmogorov-Smirnov Z		,645
Asymp. Sig. (2-tailed)		,800
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Data Sekunder diolah, 2015

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficient Correlations ^a								
Model			IAH	GCG	LNSIZE			
1	Correlations	GCG	,295	1,000	-,085			
		IAH	1,000	,295	-,729			
		LNSIZE	-,729	-,085	1,000			
	Covariances	GCG	,036	1,461	-,088			
		IAH	,010	,036	-,064			
		LNSIZE	-,064	-,088	,749			
a. Dependent Variable: ISR								
Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	58,139	6,024		9,651	,001		
	GCG	-1,689	1,029	-,181	-1,397	,173	,876	1,141
	IAH	1,024	,865	,214	1,183	,247	,450	2,222
	LNSIZE	,278	,102	,515	2,728	,011	,414	2,417
a. Dependent Variable: ISR								

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2015

c. Uji Autokorelasi

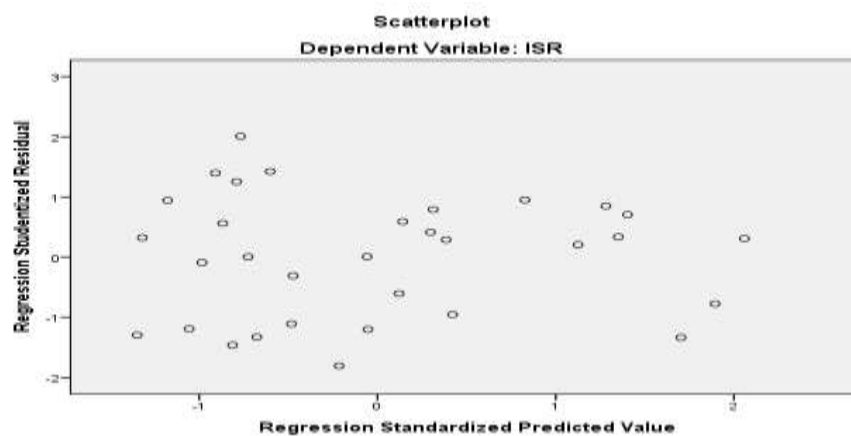
Tabel 4.9
Perhitungan Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	1,12394
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	18
Z	,180
Asymp. Sig. (2-tailed)	,857
a. Median	

Sumber : Data Sekunder diolah, 2015

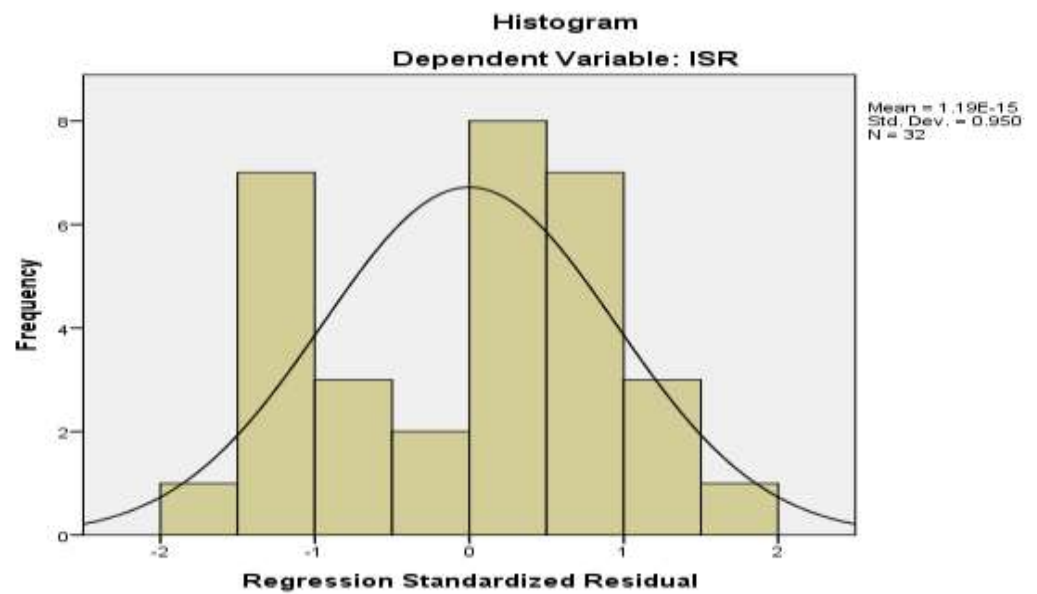
d. Uji Heterokesdastisitas

Gambar 4.2
Grafik Scatter Plot



Sumber : Data Sekunder diolah, 2015

Gambar 4.3
Grafik Histogram



Sumber : Data Sekunder diolah, 2015

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,627	3,092		1,173	,251
	GCG	,632	,621	,196	1,018	,317
	IAH	-,022	,052	-,120	-,429	,671
	LNSIZE	-,093	,444	-,057	-,210	,835

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Data sekunder diolah, 2015

4. Analisis Regresi Berganda
 a. Analisis Regresi

Tabel 4.15
Hasil Persamaan Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58,139	6,024		9,651	,000
	GCG	-1,689	1,029	-,181	-1,397	,173
	IAH	,278	,102	,515	2,728	,011
	LNSIZE	1,024	,865	,214	1,183	,247

a. Dependent Variable: ISR

Sumber : Data Sekunder diolah, 2015

- b. Uji F

Tabel 4.16
Hasil Pengujian Koefisien Regresi Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	978,186	3	326,062	13,257	,000 ^b
	Residual	688,666	28	24,595		
	Total	1666,852	31			

a. Dependent Variable: ISR
 b. Predictors: (Constant), GCG, IAH, LNSIZE

Sumber : Data sekunder diolah, 2015

c. Uji t

Tabel 4.18
Hasil Pengujian Koefisien Regresi Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58,139	6,024		9,651	,000
	GCG	-1,689	1,029	-,181	-1,397	,173
	IAH	,278	,102	,515	2,728	,011
	LNSIZE	1,024	,865	,214	1,183	,247

a. Dependent Variable: ISR

Sumber: Data Sekunder diolah, 2015

d. Koefisien Determinasi R^2

Tabel 4.18
Hasil Pengujian Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,766 ^a	,587	,543	4,95936

a. Predictors: (Constant), GCG, IAH, LNSIZE

Sumber : data sekunder diolah, 2015

e. Simpulan Hasil uji hipotesis

Tabel 4.19
Simpulan Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil	Hasil
1.	$H_1 +$	Mekanisme GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>	Ditolak
2.	$H_2 +$	<i>Investment Account Holder</i> berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>	Diterima
3.	$H_3 +$	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>	Ditolak

Sumber : Data sekunder diolah, 2015